

TESIS
STRATEGI PEMBINAAN DINAS SOSIAL TERHADAP PENGEMIS
DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN
PERSPEKTIF MAQASID SYARIAH
(Kota Malang)



Di susun oleh :
Himami Firdausi (18801024)

PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021

TESIS
STRATEGI PEMBINAAN DINAS SOSIAL TERHADAP PENGEMIS
DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN
PERSPEKTIF MAQASID SYARIAH
(Kota Malang)



Di susun oleh :
Himami Firdausi (18801024)

PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis ini dengan judul “Strategi Pembinaan Dinas Sosial Terhadap Pengemis Dalam Pengentasan Kemiskinan Perspektif Maqasyid Syariah (Kota Malang)” ini telah diperiksa dan di setujui untuk diuji,

Malang, Pembimbing I



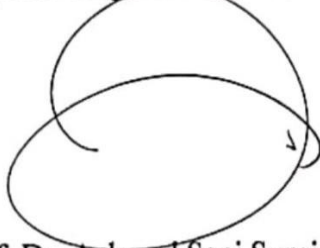
Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 196709282000031001

Pembimbing II



Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M. Si
NIP. 196702271998032001

Malang, Mengetahui,
Kaprosdi Program Magister Ekonomi Syariah



Prof. Dr. Achmad Sani Supriyanto, M.Si.
NIP. 197202122003121003


LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul **Strategi Pembinaan Dinas Sosial Terhadap Pengemis Dalam Pengentasan Kemiskinan Perspektif Maqasid Syariah (Kota Malang)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji. pada tanggal 05 Juli 2021.

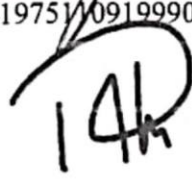
Dewan Penguji,


Dr. H. Achmad Djalaluddin, Lc., MA
NIP. 197307192005011003


Penguji Utama


Eko Supravitno, SE., M.Si., Ph.D
NIP. 197511091999031003

Ketua Penguji


H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 196709282000031001

Penguji Pembimbing I



Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si
NIP. 196702271998032001

Pembimbing II (Sekretaris)

Mengetahui

Direktur Pascasarjana




Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Himami Firdausi

Nim : 18801024

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul Penelitian : Strategi Pembinaan Dinas Sosial Terhadap Pengemis dalam
Pengentasan Kemiskinan Perspektif Maqasid Syariah (Kota
Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apa bila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti ada unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihaklain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 04 Februari 2022

Hormat Saya,



Himami Firdausi

18801024

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena rahmat dan bimbinganNya dalam menyelesaikan tesis yang berjudul, 'Strategi Pembinaan Dinas Sosial Terhadap Pengemis Dalam Pengentasan Kemiskinan Perspektif Maqasid Syariah' dapat terselesaikan dengan baik dan semoga dapat membawa manfaat untuk kedepannya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah menginspirasi umat manusia untuk senantiasa memegang teguh ajaranAllah SWT.

Peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, dengan ucapan *jazakumulla hahsanul jaza*”,khususnya kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan para pembantu rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penelitian menempuh studi.
2. Prof Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak, selaku direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah bapak Prof. Dr. Achmad Sani Supriyanto. M. Si atas motivasi, koreksidan kemudahan pelayanan studi.
4. Dosen pembimbing I, bapak AunurRofiq, Lc.,M.Ag., Ph.D atas bimbingan saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen pembimbing II,ibu Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M. Si atas bimbingan, saran, kritik, koreksinnya dan kesabarannya dalam penulisan tesis.
6. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staf TU pascasarjana Uin Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah

banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi.

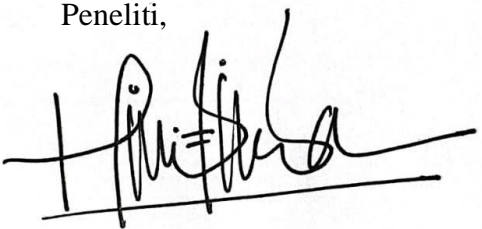
7. Semua pegawai Dinas Sosial Kota Malang, *Camp Assesmen* Dinas Sosial Kota Malang yang telah membantu peneliti dalam melengkapi data dan mengirimkan secara online dalam penyusunan tesis.
8. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan motivasi, materi dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi.

Peneliti berharap, semoga tesis ini berguna dalam menambah wawasan peneliti juga semoga bermanfaat untuk adik-adik tingkat yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam membuat tesis yang lebih baik. Peneliti berdoa semoga semua kebaikan budi mereka yang membantu peneliti dinilai sebagai amal sholeh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan dalam membuat tesis.

Alhamdulillahirabbilalamin.....

Malang, 04 Februari 2022

Peneliti,



Himami Firdausi

NIM 18801024

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
مستخلص البحث	xiii
ABSTRACT	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Perspektif Teoritik	19
1. Strategi	19
2. Pengertian Pengemis	22
3. Strategi Pembinaan Pengemis	23
4. Pengentasan Kemiskinan	29
B. Perspektif Islam Tentang Masalah Penelitian	35
1. Maqasid Syariah	35
C. Kerangka Berfikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Kehadiran Penelitian	47
C. Lokasi Penelitian	48
D. Data dan Sumber Data Penelitian	48
E. Pengumpulan Data	49
F. Analisis Data	52
G. Uji Keabsahan Data	55
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	57
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	57
1. Profil Dinas Sosial Kota Malang	57
2. Visi Misi Dinas Sosial	57

3. Tugas dan Fungsi Dinas Sosial	58
B. Paparan Data Penelitian	60
1. Jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).....	60
2. Data PMKS Kota Malang	62
C. Hasil Penelitian	67
1. Konsep Pembinaan Dinas Sosial terhadap Pengemis Kota Malang	67
2. Strategi Pembinaan Dinas Sosial terhadap Pengemis dalam Pengentasan Kemiskinan	76
BAB V PEMBAHASAN	92
A. Konsep Pembinaan Dinas Sosial Kota Malang Terhadap Pengemis	92
B. Strategi Pembinaan Dinas Sosial Kota Malang Terhadap Pengemis	97
C. Implementasi Maqasid Syariah dalam Pembinaan Pengemis	115
BAB VI PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	135

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	16
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian	51
Tabel 4.1 Data Peningkatan PMKS Kota Malang 2016-2019.....	62
Tabel 4.2 Data Pembinaan Pengemis di Kota Malang 2020	65
Tabel 4.3 Konsep Pembinaan Pengemis di Camp assessment Dinas Sosial Kota Malang	68
Tabel 4.4 Faktor-Faktor yang Melatar Belakang Seseorang Mengemis	71
Tabel 4.5 Bentuk Kegiatan Pembinaan Pengemis	79
Tabel 4.6 Strategi Pembinaan Pengemis Dinas Sosial Kota Malang	87
Tabel 5.1 Strategi Pembinaan dan Implementasi Strategi	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 2.1	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Izin Penelitian
3. Pengajuan Izin Surat Penelitian
4. Pedoman Wawancara
5. Cacatan Lapangan
6. Biodata Informan
7. Dokumentasi Penelitian

MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ

كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

ABSTRAK

Himami Firdausi. 2021 *Strategi Pembinaan Pembinaan Dinas Sosial Terhadap Pengemis dalam Pengentasan Kemiskinan Perspektif Maqasid Syariah (Kota Malang)*. Tesis, Program Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1)

H. Aunur Rofiq, Lc.,M.Ag.,Ph.D, (2) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si.

Kata Kunci : Strategi Pembinaan, Pengemis, Maqasid Syariah.

Strategi Pembinaan pengemis merupakan salah satu upaya dilakukan oleh Dinas Sosial bertujuan merubah kebiasaan pengemis yang meminta di jalanan. Adapun bentuk pembinaan yang diberikan kepada pengemis ialah pembinaan mental, fisik, dan keterampilan. Tujuan Dinas Sosial dalam strategi pembinaan yaitu membuat pengemis mandiri dari segi ekonomi. Upaya Dinas Sosial dalam pembinaan pengemis tidak terlepas dari upaya preventif dan upaya rehabilitatif, upaya preventif yaitu pemberian pelatihan *softskill*, peningkatan kesehatan, fasilitas tempat tinggal, peningkatan pendidikan, bimbingan, bantuan sosial. Upaya rehabilitatif yaitu memberikan motivasi, dorongan psikologis, perawatan, pengawasan, pelatihan keterampilan, bimbingan konseling, memberikan kesempatan kepada pengemis, dan rujukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembinaan dinas sosial terhadap pengemis dalam pengentasan kemiskinan persektif maqasid syariah. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian kepada kepala Dinas Sosial Kota Malang, Kabid rehabilitasi dan perlindungan jaminan sosial. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) konsep pembinaan pengemis di camp assesment Dinas Sosial berjalan dengan efektif karna kegiatan, pembinaan dan pelatihan agar menjadikan pengemis mandiri dari segi ekonomi. (2) strategi pembinaan pengemis merupakan upaya yang dilakukan oleh dinas sosial, bentuk pembinaan yang dilakukan pembinaan fisik dan keterampilan. (3) pandangan *maqasid syariah* diungkapkan *al-shatibi* bahwa kemaslahatan dicapai dengan memelihara lima unsur pokok yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, tertuang dalam pembinaan pengemis yang dilakukan oleh Dinas Sosial dengan mewujudkan pemerintahan Kota Malang bermartabat merujuk sebuah nilai harga diri kemanusiaan dan bebas dari pengemis.

مستخلص البحث

حيمامي فردوسى. إستراتيجية إرشاد الخدمة الاجتماعية ضد المتسولين في التخفيف من حدة الفقر من منظور مقاصد الشريعة (مدينة مالانج). البحث الماجستيرى. بقسم برنامج ماجستير الإقتصاد الإسلامى. الدراسات العليا بجامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامىة الحكومىة بمالانج. المشرف الأولى: الحاج أونوالزفريق الماجستير.

المشرفة

الثاني: الحاجة أمرة الخسنة الماجستير.

كلمة البحث: استراتيجية التنمية و المتسولين و المقاصد الشرعية

استراتيجية تنمية المتسولين هي إحدى الجهود التي تبذلها الخدمة الاجتماعية بهدف تغيير عادات المتسولين الذين يسألون في الشوارع. شكل التوجيه المعطى للمتسولين هو تنمية عقلي وجسدي ومهاري. الهدف من الخدمة الاجتماعية في استراتيجية التدريب هو جعل المتسولين مستقلين اقتصادياً. جهود الخدمة الاجتماعية في رعاية المتسولين لا يمكن فصلها عن الجهود الوقائية والتأهيلية، والجهود الوقائية هي توفير التدريب على المهارات الشخصية، وتحسين الصحة، ومرافق الإسكان، وتحسين التعليم، والإرشاد، والمساعدة الاجتماعية. تقدم جهود إعادة التأهيل الدافع، والتشجيع النفسي، والرعاية، والإشراف، والتدريب على المهارات، والإرشاد الإرشادي،

وتوفير الفرص للمتسولين، والإحالات.

يهدف هذا البحث إلى تحليل استراتيجية تعزيز الخدمات الاجتماعية ضد المتسولين في التخفيف من وطأة الفقر من منظور مقاصد شرعي. هذا البحث هو نهج نوعي، ويتم جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة والمقابلات المنظمة والتوثيق. مخبرو البحث لرئيس الخدمة الاجتماعية لمدينة مالانج، رئيس إعادة التأهيل وحماية الضمان الاجتماعي. تقنيات تحليل البيانات مع جمع البيانات وعرض البيانات وتقليل البيانات والتحقق.

وأظهرت النتائج أن: (١) كان مفهوم رعاية المتسولين في معسكر تقييم الخدمة الاجتماعية فعالاً بسبب الأنشطة والتوجيه والتدريب لجعل المتسولين مستقلين اقتصادياً. (٢) استراتيجية رعاية المتسولين هي جهد تقوم به الخدمة الاجتماعية، وهو شكل من أشكال التدريب الذي يتم تنفيذه من خلال التطوير البدني والمهاري. (٣) رأي المقاصد الذي عبر عنه الشاطبي أن المنفعة تتحقق من خلال الحفاظ على خمسة عناصر أساسية وهي الدين والروح والعقل والنسب والملكية، كما ورد في توجيهات المتسولين التي قامت بها الخدمة الاجتماعية بتحقيق حكومة مدينة مالانج الكريمة تشير إلى قيمة الكرامة الإنسانية وخالية من المتسولين.

ABSTRACT

Himami Firdausi. 2021 *The Strategy for Development of the Social Service Against Beggars in Poverty Alleviation from the Maqasid Sharia Perspective (Malang City)*. Thesis, Masters Program in Islamic Economics Postgraduate Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor (1) H. Aunur Rofiq, Lc.,M.Ag.,Ph.D, (2) Dr. Hj. UmrotulKhasanah, M.Si.

Keywords: Development Strategy, Beggar, Maqasid Syariah.

The Beggar Development Strategy is one of the efforts carried out by the Social Service aimed at changing the habits of beggars asking on the streets. The form of guidance given to beggars is mental, physical, and skill development. The goal of the Social Service in the coaching strategy is to make beggars economically independent. The efforts of the Social Service in fostering beggars are inseparable from preventive and rehabilitative efforts preventive efforts are the provision of soft skills training, health improvement, housing facilities, education improvement, guidance, social assistance. Rehabilitation efforts are providing motivation, psychological encouragement, care, supervision, skills training, counseling guidance, providing opportunities for beggars, and referrals.

This study aims to analyze the strategy of fostering social services against beggars in alleviating poverty from a Maqasid sharia perspective. This research is a qualitative approach, data collection is done by using observation techniques, structured interviews, and documentation. Research informants to the head of the Malang City Social Service, Head of the rehabilitation and social security protection. Data analysis techniques with data collection, data presentation, data reduction, verification.

The results showed that: (1) the concept of fostering beggars at the Social Service assessment camp was effective because of the activities, coaching, and training to make beggars economically independent. (2) the strategy of fostering beggars is an effort made by the social service, a form of coaching that is carried out by physical and skill development. (3) the prospect of Maqasid sharia expressed by al-Shatibi that benefit is achieved by maintaining five main elements, namely religion, soul, mind, lineage, and property, as stated in the guidance of beggars carried out by the Social Service by realizing a dignified Malang City government referring to the value of human dignity. and free from beggars.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diurutkan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=		ء	=	2
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang =

ā أ° = **aw**

Vokal (i) Panjang =

ī أي = **ay**

Vokal (u) Panjang =

ū أ° = **úr**
إي = **í**

C. Vokal Dipotong

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya pemerintah dalam meningkatkan keberpihakan pembangunan terhadap kepentingan masyarakat, tidak terlepas dari pemberdayaan sebagai model pembangunan yang berdimensi rakyat untuk mereduksi terjadinya kemiskinan. Salah satu permasalahan yang kompleks dihadapi oleh pemerintah kota adalah kemiskinan.¹

Kemiskinan dapat digolongkan dalam dua model sesuai dengan faktor penyebab dari kemiskinan, kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Kemiskinan struktural disebabkan oleh perencanaan atau dampak dari suatu kebijakan yang diturunkan oleh pemerintah hingga masyarakat miskin tidak berdaya untuk mengubah kehidupan mereka, sementara kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang hadir karena faktor internal. Kemiskinan kultural dikategorikan sebagai kemiskinan yang memerlukan upaya komprehensif dalam pemberantasan, karena kemiskinan ini sangat berhubungan erat dengan model kehidupan yang telah menjadi rutinitas, kemiskinan ini dihadirkan oleh sikap malas dan pasrah untuk menerima nasib, seperti yang banyak terjadi pada kaum gelandangan dan pengemis.²

¹ Yusril Rahaman Hakim, M Nurul Huda Pradana Putra, Muhammad Nur Naufal Fuadi, Program Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat demi Mengentas Kemiskinan di Era Revolusi 4.0 di Kota Malang dan Kota Batu, *PROSIDING SIMPOSIUM NASIONAL*, (2020).

² Zainal Fadri, Upaya Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Yogyakarta, *JURNAL PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM*, Vol. 10 No 1, Juni (2019). Hlm 1-19.

Efektifitas dalam menurunkan tingkat penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi pembangunan. Ukuran kemiskinan bisa disebut sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standart kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan seperti standart kesehatan, moral, dan materi.³

Kota Malang merupakan daerah yang mengalami kemajuan pesat dalam hal pembangunan, namun disisi lain program pengentasan kemiskinan masih belum begitu signifikan dalam penurunan angka kemiskinan. Hal ini terlihat dari data BPS melalui Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), pada tahun 2018 persentase penduduk miskin 4,10% sedangkan pada tahun 2019 persentase penduduk miskin 4,07. Berdasarkan data tersebut persentase penduduk miskin dari tahun 2018 sampai 2019 hanya mengalami penurunan 3%.⁴

Ketetapan pembagian wilayah Kota Malang secara administratif terbagi menjadi 5 (lima) kecamatan yaitu KedungKandang, Sukun, Klojen, Blimbing, Lowokwaru. Sedangkan jumlah keseluruhan penduduk Kota Malang dari lima kecamatan tersebut yaitu 916.849 jiwa.⁵ Salah satu permasalahan yang terjadi di Kota Malang banyaknya pengemis dan ditambah lagi penduduk luar yang datang untuk mengemis di pusat Kota Malang.

³ Hafiz Nabawi, Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Kota Malang, *OECONOMICUS jurnal of Economics*, Vol 4 No 2 Juni (2020) hlm 104-117.

⁴ Kurnia Wijayanti, Sjamsiar Sjamsudin, Mochamad Rozikin, Upaya Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi di Kantor Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang), *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK (JAP) Vol 1, No 10* (2018). Hlm 35-40.

⁵ Mochmad Aldyth Wanasantha, Slamet Muchsin, Agus Zainal Abidin, "Implementasi Program Kotaku (studi tentang pengembangan wilayah dan pemberdayaan masyarakat pada destinasi wisata kampung Biru 'arema')", *Jurnal Respon Publik*, Vol 14 No 4 (2020). Hlm 16-24

Terkait pengentasan kemiskinan, tentunya seluruh masyarakat mendambakan sebuah strategi yang ideal untuk semua wilayahnya, strategi pengentasan kemiskinan yang ada seringkali disama ratakan untuk semua wilayah. Dan seringkali strategi pengentasan kemiskinan yang dilakukan selama ini lebih terfokus pada program yang mengarah pada sasaran, akan tetapi mengabaikan potensi dan modalitas social masyarakat setempat, sehingga program tersebut tidak berjalan atau gagal. Kegagalan yang terjadi pun dikarenakan berbagai macam kondisi yang beragam. Jika kita melihat dari tiga unsur modal social, yaitu kepercayaan, norma dan jaringan social, seringkali ada yang terabaikan dari salah satunya ketika program yang ada tengah berjalan.⁶

Fenomena pengemis di Kota Malang merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa dianggap remeh, salah satu pemicu banyaknya pengemis di Kota Malang sulitnya lapangan pekerjaan yang tidak memberikan syarat berpendidikan sementara jumlah pertumbuhan penduduk semakin meningkat disamping itu, menyempitnya lahan pertanian karna digunakan untuk pembangunan perusahaan dan pabrik. Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk merubah nasib, salah satu tujuan mereka adalah pusat Kota Malang.

7

Kehadiran mereka di Kota Malang tidak dibekali keahlian khusus sehingga mereka melakukan pekerjaan apa saja untuk bertahan hidup salah satunya dengan meminta-minta (mengemis), dan memanfaatkan berbagai tempat umm seperti,

⁶ Tuti Alawiyah, Farhan Setiawan, "Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa", *Jurnal Sosiologi USK*, Vol 15 No 2 (2021). Hlm 131-154

⁷ Ifni Amanah Fitri, "Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis di Indonesia ", *Social Work Jurnal Vol 9 No 1*, hlm 1-9.

stasiun kereta, emperan ATM, lampu merah, dan kolong jembatan, sehingga timbul banyak penyandang kesejahteraan sosial (PMKS). Terkait penanganan permasalahan pengemis pemerintah Kota Malang berupaya melakukan razia terhadap pengemis berdasarkan peraturan daerah Nomor 9 tahun 2013, bahwa mengingat keberadaan anak jalanan, gelandangan dan pengemis cenderung membahayakan dirinya sendiri dan/atau orang lain dan ketentraman di tempat umum serta memungkinkan mereka menjadi sasaran eksploitasi dan tindak kekerasan.⁸

Upaya pemerintah dalam penanganan pengemis di Kota Malang dilakukan oleh Dinas Sosial dan satpol pp, berbagai usaha yang dilakukan agar mencegah berkembangnya pengemis yaitu usaha preventif, usaha represif dan usaha rehabilitatif.⁹ Upaya Dinas Sosial tidak mampu mengendalikan pengemis, hingga mereka kembali untuk meminta-minta. Hal tersebut diperkuat oleh data BPS Kota Malang, pada tahun 2016- 2017 ditemukan pengemis sebanyak 185 jiwa, kemudian pada bulan februari 2019 Dinas Sosial kembali melakukan kegiatan penanganan pengemis (razia) hingga bulan agustus tercatat sebanyak 228 jiwa.¹⁰

Pengemis yang terjaring razia dikumpulkan di aula Dinas Sosial Kota Malang untuk diberikan arahan dan pembinaan, adapun pembinaan yaitu berdagang, pelatihan berwirausaha dan diberikan lahan untuk membuka usaha. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Yakobus Marginal dan Nanang Bagus

⁸ Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 9 tahun 2013 tentang Penanganan Anaka Jalanan, Gelandangan dan Pengemis.

¹⁰ Pipit Anggraini, ‘‘ Kolong Jembatan Jadi Tempat Tinggal, Dinsos Kota Malang Kembali Lakukan Penyisiran’’, <https://www.jatimtimes.com> diakses pada tanggal 21 oktober 2020.

dijelaskan bahwa implementasi program penanganan pengemis sudah berjalan dengan baik dilihat dari program kerja rencana strategis smart dan standar operasional pelayanan Dinas Sosial.¹¹ Berdasarkan data dan pemaparan di atas pembinaan dan pelatihan yang dilakukan Dinas Sosial kurang efektif. Oleh karena itu masih banyak ditemukan pengemis yang berhamburan dan meminta-minta.

Penanganan yang dilakukan Dinas Sosial tidak cukup hanya memberikan pembinaan dan pelatihan tetapi juga perlu memberikan pandangan dalam perspektif islam. Hal senada dijelaskan didalam al-quran surah Al-Baqarah ayat 273 yaitu;

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي
 الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا
 يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

Artinya:

(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.¹²

Kesimpulan dari ayat diatas, Rasulullah SAW melarang seorang muslim untuk meminta-minta sedekah atau sumbangan dari orang lain kecuali ada kebutuhan yang mendesak, karena perbuatan meminta-minta merupakan perbuatan menghinakan diri kepada makhluk dan menunjukkan adanya kecenderungan dan keinginan untuk memperbanyak harta. Dan ayat tersebut menjelaskan balasan

¹¹ Yakobus Marginal, Nanang Bagus, ‘‘Evaluasi Implementasi Program Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 9 tahun 2013’’, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, Vol 6 No 2 (2017) hlm 92-97.

¹² QS Al-Baqarah ayat 273

setimpal bagi orang yang meminta-minta karena kurangnya rasa malu untuk meminta-minta kepada sesama makhluk. Diperkuat dengan hasil penelitian M. S Almujaadedi dan Zainuddin (2019) disimpulkan bahwa pengemis yang menjalankan profesinya dengan cara gelandangan maka hukumnya haram karena tidak mengikuti aturan yang ditetapkan pemerintah meskipun hukum meminta-minta dalam islam kategori *Jarimah ta'zir* dan menjadi mubah jika dengan alasan terpaksa atau mendesak.¹³

Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial berdasarkan kebijakan pemerintah, perlu ditinjau dalam kajian islam, ada istilah *maqasid syariah*, kandungan *maqasid syariah* bertujuan untuk kemaslahatan ummat. Melalui analisis *maqasid syariah* tidak hanya dilihat dalam arti teknis belaka, akan tetapi dalam upaya pengembangan hukum dilihat sebagai sesuatu yang mengandung nilai filosofis dari hukum-hukum yang disyariatkan allah terhadap manusia. Dalam *maqasid syariah* adanya memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Para peminta-minta ini tidak menjaga salah satu dari kelima, yaitu memelihara keturunan/kehormatan, mereka rela diri dan keluarga mereka dihina sebagai pengemis, kehinaan bahkan ada yang sengaja dijadikan profesi untuk mencari keuntungan, sehingga bisa dijadikan sebagai mata pencarian dalam kehidupan dan mengakibatkan rusaknya kondisi sosial di masyarakat dengan mental meminta-minta.¹⁴

¹³ M.S Almujaadedi, Zainuddin, Profesi Pengamen dalam Perspektif Hukum Ekonomi Islam, *Hukum Islam, Vol XIX No.2* (2019) hlm 70-88.

¹⁴ Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqasid Syariah Menurut Al-Syatibi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996. Hlm 65-66.

Imam As- Syatibi menyebutnya *maqasid al-khamsah* jika dikorelasikan dengan peringkat aslh hukum menurut al-junawi, maka bisa disusun sitematika berikut yaitu, *hifz ad-din, an-nas, hifdz al-aql, hifdz an-nasl, hifdz al-mal*. Dalam *maqasid syariah* tindakan mengemis dapat dipindanakan dengan tujuan mendidik agar belajar dari kesalahan, diperkuat dengan hasil penelitian Adi Syahputra Sirait (2018) dijelaskan bahwa pembedaan tidak hanya bertujuan untuk menghukum seseorang atas perbuatannya, akan tetapi juga untuk mendidik orang tersebut agar belajar dari perbuatannya untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi, Yusuf Qardawi mengemukakan konsep keislaman untuk mengentaskan dari perbuatan mengemis diantaranya memberdayakan zakat dan sedekah, juga berpandangan bahwa pembedaan terhadap pengemis harus memperhatikan nilai-nilai keadilan dan tidak menyampingkan nilai kepastian hukum.¹⁵

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terdapat permasalahan sebagai berikut; pertama, yaitu kurangnya lowongan pekerjaan hingga banyaknya pengangguran. Kedua, upaya penegakan pemerintah dalam peraturan daerah Nomor 9 tahun 2013 tentang penanganan anak jalanan, gelandangan dan pengemis, hal ini dikarenakan masih banyak pengemis yang berkeliaran di sudut Kota Malang. Ketiga, yaitu para pengemis yang ada di Kota Malang selalu kembali datang untuk mengemis walaupun sudah direhabilitasi sosial dan mayoritas pengemis tersebut berasal dari Kota Malang, hal ini juga diperkuat oleh petugas Dinas Sosial Kota Malang bahwa masalah pengemis ini memang terbilang sulit diatasi, ini karena

¹⁵ Adi Syahputra Sirait, ‘‘Pembedaan Terhadap Gelandangan (Analisis Pasal 505 KUHP dan Maqasid Syariah), *TAZKIR Vol 04 No 2*, Desember (2018). Hlm 329-342.

pada saat Dinas Sosial sudah melakukan razia dan memberikan pelatihan kepada para pengemis, para pengemis tersebut masih ada saja yang kembali lagi untuk melakukan mengemis.

Melihat permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap pembinaan pengemis di Dinas Sosial agar terciptanya lingkungan masyarakat yang aman dan bersih. Pembinaan tersebut perlu dikaji dalam perspektif *maqasid syariah*, agar terciptanya motto Kota Malang yang berakhlakul karimah sebagai kota yang dilandaskan keagamaan, maka penelitian ini berjudul “**Strategi Pembinaan Dinas Sosial Terhadap Pengemis dalam Pengentasan Kemiskinan Perspektif Maqasid Syariah (Kota Malang)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana Konsep Pembinaan Pengemis di Dinas Sosial Kota Malang ?
2. Bagaimana Strategi Dinas Sosial dalam Pembinaan Pengemis di Kota Malang?
3. Bagaimana implementasi Maqasid Syariah dalam Strategi Pembinaan Dinas Sosial Kota Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas ditentukan bahwa tujuan penelitian adalah:

1. Untuk Menganalisis Kosep Pembinaan Pengemis Di Dinas Sosial Kota Malang.

2. Untuk Menganalisis Strategi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis Di Kota Malang.
3. Untuk Menganalisis Implementasi Maqasid Syariah Dalam Strategi Pembinaan Dinas Sosial Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini diharapkan, dapat :

1. Manfaat praktis
 - a. Sebagai bahan informasi/masukan bagi pembaca mengenai Strategi ekonomi islam dan kontribusi pemerintah terhadap penanggulangan pengemis sebagai sumber pendapatan perkapita perspektif maqasid syari'ah.
 - b. Sebagai bahan informasi dan pemikiran bagi pembahasan selanjutnya mengenai Strategi ekonomi islam dan kontribusi pemerintah terhadap penanggulangan pengemis.
 - c. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat untuk memberikan himbauan sebagaimana masyarakat tidak memberi kepada pengemis.

2. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dan landasan serta referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis mengenai Strategi ekonomi islam dan kontribusi pemerintah terhadap penanggulangan pengemis sebagai sumber pendapatan perkapita perspektif maqasid syariah.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan yang akan dilakukan berikut penelitian terdahulu dalam penelitian ini:

1. Helsi M Tamboto, Michael M Rengkung, Alvin J Tinangon (2015).

Gelandangan Shelter di Malang Gagasan “*order and disorder*” dalam

Arsitektu. Hasil penelitian ini menjelaskan upaya pembinaan terhadap pengemis di Kota Malang sering terkendala oleh karena ketidakadaan tempat penampungan yang cukup layak. Setiap dilakukan pembinaan, pada akhirnya mereka akan kembali berkeliaran di jalan. Hal ini disebabkan belum adanya shelter atau tempat penampungan di Kota Malang yang mampu menampung mereka dengan ketersediaan fasilitas untuk pengemis dalam jumlah yang besar sehingga upaya pembinaan tidak maksimal. Dapat disimpulkan bahwa objek rancangan merupakan suatu wadah yang menampung kegiatan binaan dan memfasilitasi kebutuhan hunian sementara bagi para pengemis di Kota Malang. Site yang dipilih ialah site yang memungkinkan, yang memiliki akses paling dekat dengan area persebaran pengemis paling banyak di Kota Malang.¹⁶ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus pembinaan pengemis yang berlokasi di Kota Malang, Sedangkan perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan.

¹⁶ Helsi M Tamboto, Michael M Rengkung, Alvin J Tinangon, Gelandangan Shelter di Malang Gagasan “*order and disorder*” dalam *Arsitektu. Jurnal Arsitektur DASENG, Vol 4 No 2* (2015). Hlm 79-91.

2. Moch Wahyu Nikko Hadi Al Rosit (2015). **Makna Pelatihan Bagi Anak Jalanan dalam Program Pelatihan Keterampilan Otomatif di Kota Malang.** Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa anak jalanan memiliki makna terhadap pelatihan yang bermanfaat karena menurut mereka anak jalanan, pelatihan bisa membuat mereka terampil dalam keterampilan otomatif, sehingga ketika terampil dalam keterampilan otomatif maka bisa dijadikan modal untuk bekerja dan akhirnya tidak membuat anak jalanan turun ke jalanan lagi. Namun menurut pemaknaan anak jalanan terhadap pelatihan, seharusnya pelatihannya harus sesuai dengan umur, karena menurut mereka bila tidak sesuai pelatihan tidak akan bisa membuat mereka bisa terampil dalam keterampilan otomatif. Proses munculnya pemaknanya anak jalanan sendiri, dimulai dari proses internalisasi (proses anak jalanan mendapatkan pengetahuan terhadap pelatihan), eksternalisasi (proses anak jalanan memberikan penyikapan terhadap pengetahuan yang mereka terima) dan objektivikasi (proses anak jalanan memiliki pemaknanya sendiri terhadap pelatihan).¹⁷Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian.
3. Sylfia Rizzana, Moch Saleh Soealdy, Minto Hadi (2017), **Analisis Kebijakan Perlindungan Anak Jalanan Dalam Rangka Pengentasan Dari Segala Bentuk Eksploitasi (studi pada dinas sosial kota malang**

¹⁷ Moch Wahyu Nikko Hadi al rosit, Makna Pelatihan bagi Anak Jalanan dalam Program Pelatihan Keterampilan Otomatif di Kota Malang, *Jurnal Idea Societa*, Vol 2 No 5 (2015). Hlm 28-50.

dan lembaga pemberdayaan anak jalanan griya baca). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Dinas Sosial Kota Malang dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang dalam penelitian ini mewakili oleh lembaga pemberdayaan anak jalanan (LPAJ) Griya baca dalam pelaksanaan aktor tersebut. Dinas sosial belum mempunyai kesiapan yang cukup untuk mengimplementasikan kebijakan ini dengan maksimal. Selama ini penanganan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Sosial cenderung pada upaya pemberdayaan, padahal pada kenyataannya anak jalanan memerlukan upaya perlindungan yang lebih dari itu. Selain itu, kerjasama antar aktor dalam implementasi kebijakan ini juga belum berjalan dengan maksimal, seperti halnya antara dinas sosial kota malang dan lembaga pemberdayaan anak jalanan (griya baca) dimana di antara keduanya tidak memiliki hubungan komunikasi yang baik.¹⁸Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, dan lokasi penelitian, Sedangkan perbedaan dalam penelitian terletak pada fokus penelitian.

4. Chairika Nasution, Husni Thamrin (2016), **Implementasi Kebijakan Program Pembinaan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Terhadap Gelandangan dan Pengemis Di Kota Medan.** Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Program pembinaan pengemis ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan Dinas Sosial dan tenaga kerja. Pembinaan pengemis oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Medan belum berjalan dengan

¹⁸ Sylfia Rizzana, Moch. Saleh Soeaidy, Minto Hadi, Analisis Kebijakan Perlindungan Anak Jalanan Dalam Rangka Pengentasan Dari Segala Bentuk Eksploitasi (studi pada Dinas Sosial Kota Malang dan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol 1 No 3 (2019). Hlm 174-182.

efektif, hal ini terlihat dengan adanya berbagai kendala-kendala dan hambatan yang muncul seperti keterbatasan dana untuk mendirikan rumah singgah/panti sosial. Kebijakan program pembinaan yang dijalankan berasal dari acuan departemen sosial dan tenaga kerja Kota Medan sangat sulit untuk menampung semua aspirasi dari berbagai kalangan yang peduli akan masalah pengemis, karena Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Medan berada dibawah dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara. Mengingat masalah pengemis merupakan masalah yang sangat kompleks, maka Dinas Sosial dan Tenaga Kerja melakukan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dalam program pembinaan pengemis.¹⁹Persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian, dan fokus penelitian, Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian.

5. Yakobus Marginal, Nanang Bagus (2017), **Evaluasi Implementasi Program Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 9 Tahun 2013.** Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa efisiensi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang sudah mencapai hasil baik. Program kerja yang terlaksana dapat di ukur dengan derajat kesesuai dan tingkat pendayagunaan sumber daya waktu terlaksana. Produktivitas sudah direncanakan dalam program kerja dengan mengikuti rencana strategi program kerja dan standar operasional pelayanan yang tertuang dalam

¹⁹ Chairika Nasution, Husni Thamrin, Implementasi Kebijakan Program Pembinaan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja terhadap Gelandangan dan Pengemis di Kota Medan, *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol 4 No 2 (2016). Hlm 105-119.

kelompok sasaran. Sedangkan faktor penghambat implementasi program penanganan pengemis di Dinas Sosial Kota Malang meliputi: linearitas belum berjalan dengan baik dikarenakan dana minim sumber daya tidak memadai, tidak tepat waktu dalam melaksanakan program kerja. Efisiensi tingkat pendayagunaan sumber daya belum mencapai target karena dengan keterbatasan waktu dengan derajat sasaran kelompok. Produktifitas belum mencapai kemampuan target yang telah ditentukan oleh Dinas Sosial Kota Malang dengan keterbatasan sumber daya manusai, dana, sasaran prasarana.²⁰Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan dan lokasi penelitian, Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian.

6. Zakiyatul Ulya, **Analisis *Maqasid Al- Shariah* Terhadap Peran Pemerintah Kota Surabaya dalam Mewujudkan Kota Layak Anak.**

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran pemerintah Kota Surabaya telah sesuai dengan konsep *maqasid syariah* karena penetapan kebijakan publik dilakukan berdasarkan pada kemaslahatan. Hal ini terbukti dengan kandungannya unsure *hifz al-din* serta *hifz al-nasl* pada kebijakan publik mengenai hak sipil dan kebebasan serta lingkungan keluarga dan perlindungan alternatif. Selain itu, terdapat unsur *hifz al-nasl* serta *hifz al-‘aql* pada kebijakan publik mengenai penguatan kelembagaan dan kelima kluster Kota layak anak, meskipun sebenarnya kurang sempurna karena

²⁰ Yakobus Margilan, Nanang Bagus, Evaluasi Implementasi Program Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 9 Tahun 2013, *JISIP; Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik*, Vol 6 No 2 (2017). Hlm 92-97.

ketiadaan unsure *hifz al-mal* di dalamnya.²¹Persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian, Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.

7. M. S Almujaeddi, Zainuddin (2019), **Profesi Pengemis dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah**. Hasil penelitian ini mengutip bahwa profesi pengamen merupakan salah satu bentuk fenomena yang terjadi di tengah masyarakat dimana pengamen tersebut memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam memperoleh keuntungan yaitu dengan cara gelandangan dan dengan cara tidak gelandangan sehingga terdapat dalam menetapkan hukum profesi pengamen dalam tinjauan hukum ekonomi islam. Maka disimpulkan pengamen yang menjalankan profesinya dengan cara gelandangan dan mengemis maka hukumnya haram karena tidak mengikuti aturan yang ditetapkan pemerintah meskipun hukum meminta-minta dalam islam kategori *jarimah ta'zir* dan menjadi mubah jika dengan alasan terpaksa atau terdesak, pengamen yang menjalankan profesinya dengan cara tidak gelandangan dan menjauhi perilaku meminta-minta maka hukumnya mubah dan menjadi sunnah jika diniatkan untuk ibadah dalam rangka memberi manfaat kepada orang lain, pengamen yang menjalankan profesinya dengan cara tidak gelandangan namun dengan jalan meminta-minta untuk kebutuhan sendiri maka hukumnya makruh dan jika digunakan untuk kepentingan sosial maka hukumnya sunnah karena dengan niat membantu

²¹ Zakiyatul Ulya, Analisis *Maqasid al-syariah* Terhadap Peran Pemerintah Kota Surabaya dalam Mewujudkan Kota Layak, *AL-HUKUMA*, Vol 10 No 01 (2020). Hlm 43-72.

orang lain dengan syarat tidak dilakukan secara terus menerus.²²Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

NO	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Helsi M Tamboto, Michael M Rengkung, Alvin J Tinangon (2015).	Gelandangan Shelter di Malang Gagasan “ <i>order and disorder</i> ” dalam Arsitektur	Penelitian ini terletak pada fokus pembinaan pengemis yang berlokasi di Kota Malang	Terletak pada metode penelitian yang digunakan
2	Moch Wahyu Nikko Hadi Al Rosit (2015)	Makna Pelatihan Bagi Anak Jalanan dalam Program Pelatihan Keterampilan Otomatif di Kota Malang	Penelitian ini terletak pada metode pendekatan yang digunakan	Penelitian ini terletak pada fokus penelitian
3	Syilfia Rizzana, Moch Salah Soealdy, Minto Hadi (2017)	Analisis Kebijakan Perlindungan Anak Jalanan Dalam Rangka Pengentasan Dari Segala Bentuk Eksploitasi (Studi Pada Dinas Sosial Kota Malang dan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca)	Penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, dan lokasi penelitian	Penelitian ini terletak pada fokus penelitian
4	Chairika Nasution, Husni Thamrin (2016)	Implementasi Program Pembinaan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Terhadap	Penelitian ini terletak pada metode penelitian, dan	Penelitian ini terletak pada lokasi penelitian

²² M.S Almujaeddi, Zainuddin, Profesi Pengamen dalam Perspektif Hukum Ekonomi Islam, *Hukum Islam, Vol XIX No. 2* (2019) hlm 70-88

		Gelandangan dan Pengemis di Kota Malang	fokus penelitian	
5	Yakobus Marginal, Nanang Bagus (2017)	Evaluasi Implementasi Program Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 9 tahun 2013	Penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan dan lokasi penelitian	Penelitian ini terletak pada fokus penelitian.
6	Zakiyatul Ulya (2020)	Analisis <i>Maqasid Syariah</i> Terhadap Peran Pemerintah Kota Surabaya dalam Mewujudkan Kota Layak Anak	Penelitian ini terletak pada metode penelitian	Penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian
7	M.S Almujaedi Zainuddin (2019)	Profesi Pengamen dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah	Penelitian ini terletak pada fokus penelitian	Penelitian ini terletak pada metode penelitian

F. Definisi Istilah

1. Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu yang menganut masalah-masalah ekonomi rakyat.

2. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu, pembinaan merupakan hal umum yang

digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan di bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan.

3. Dinas Sosial

Dinas sosial mempunyai tugas melaksanakan sebagian urusan pemerintah daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan di bidang sosial.

4. Pengemis

Pengemis adalah tindakan yang senantiasa dilakukan dengan sengaja agar mendapatkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidup, bentuk tindak sosial ini juga tidak memungkinkan dijalankan oleh seorang anak, ataupun orang dewasa sekalipun. Yang tujuannya ialah demi mendapatkan untung.

5. Maqasid Syariah

Bentuk jama' dari maqasid yang berarti kesengajaan atau tujuan. Sedangkan syari'ah memiliki arti jalan menuju sumber air atau dapat dikatakan sebagai jalan ke arah sumber pokok kehidupan. Variasi definisi dari maqasid syariah mengindikasikan adanya kaitan erat dengan hikmah, 'illat, tujuan atau niat, dan kemaslahatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik

1. Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang seringkali mencampuradukkan ke dua kata tersebut. Strategi sering dikaitkan dengan visi dan misi, walaupun strategi biasanya lebih terkait dengan jangka pendek dan jangka panjang.

Kata "Strategi" berasal dari bahasa Yunani yaitu "*strategos*" yang berarti "*generalship*" atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Secara umum strategi didefinisikan sebagai cara mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Menurut Michel Porter dalam artikelnya yang berjudul *Competitif Strategy* dalam *Harvard Business Review* menyatakan bahwa strategi adalah sekumpulan tindakan atau aktivitas yang berbeda untuk mengantarkan nilai. Menurut *Thompson* dan

Strickland menegaskan strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas yang penuh daya saing serta pendekatan-pendekatan bisnis untuk mencapai kinerja yang memuaskan (sesuai target).

Menurut Markides ia mengajukan rumusan bahwa strategi merupakan pengambilan keputusan menyangkut tiga parameter utama : (1) siapa yang menjadi target pelanggan dan siapa yang tidak akan ditarget (dimensi, *who*); (2) produk dan jasa apa yang bakal ditawarkan kepada para pelanggan sasaran dan produk/jasa apa yang tidak akan ditawarkan (dimensi, *What*); dan (3) aktivitas apa yang akan dan tidak akan dilakukan dalam rangka mewujudkan itu semua (dimensi *How*). Markides menekankan pentingnya pilihan strategi menyangkut apa yang bakal menjadi fokus organisasi dan apa yang tidak akan dilakukan organisasi.²³

Adapun Oliver mengklasifikasikan evolusi pemikiran strategi dalam empat metafora. *Pertama*, strategi sebagai (*war*) atau olahraga (*sport*), yang fokus utamanya adalah memenangkan perang dengan cara mengalahkan atau mengeliminasi para pesaing. *Kedua*, strategi sebagai mesin (*machine*), yang menekankan proses mekanistik dalam perencanaan sistematis. *Ketiga*, strategi sebagai jejaring (*networ*), dengan penekanan pada proses perencanaan global, organisasi berbasis informasi, dan pengakuan atas peran sumber daya manusia sebagai sumber daya kunci. *Keempat*, strategi sebagai biologi yang berfokus pada peran penting pelanggan dan relasinya

²³ Zainal Arif, Farhatun Dina Nisah, Dhany Hermawan, Muh Turizal Husein, Analisis Kesesuaian Strategi Pemasaran Terhadap *Maqasid Syariah* (studi kasus di BMT bina insane sejahtera Mandiri), *Rausyan Fikr*, Vol 16, No 1 Maret (2020). Hlm 118-137

dengan ekologi perusahaan. Pelanggan berpartisipasi dalam formulasi strategi dan mempengaruhi kelangsungan hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Oliver meyakini bahwa metafora strategi sebagai biologi merupakan perspektif yang dominan saat ini. Adapun Konsep Strategi Penanganan. ;²⁴

- 1) YIPD dalam Triton (2007;3) menyatakan bahwa manajemen strategi adalah suatu cara pengelolaan organisasi atau program yang dilakukan dengan memperhatikan lingkungan eksternal dan lingkungan internal dari organisasi atau program tersebut. Dalam manajemen strategi terdapat dua bagian yang saling berhubungan yaitu perencanaan strategi dan pelaksanaan strategi tersebut.
- 2) Perencanaan atau rencana ditetapkan setelah menentukan masalah, menetapkan rencana yaitu langkah-langkah yang harus diambil untuk menyelesaikan masalah yang ditemui. Rencana dapat disusun setelah mengetahui apa masalah yang dihadapi, sementara masalah diketahui melalui riset yang telah dilakukan. Jadi dapat dikatakan juga perencanaan strategi adalah proses mengidentifikasi tujuan organisasi dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai satu tujuan.

Strategi sebenarnya didasarkan pada analisis yang terintegrasi dan holistic. Artinya, setelah strategi disusun, semua unsur yang ada dalam

²⁴ Mei Praharani, Maesaroh, Titik Djumiati, Analisis Pengembangan Strategi Penanganan Gelandangan dan Pengemis oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga di Kota Semarang, *Jurnal Administrasi Publik, Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405 Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email : fisip@undip.ac.id.*

organisasi sudah prespektif jangka panjang, strategi dirumuskan untuk merealisasikan visi dan misi korporasi. Berdasarkan hasil studi bahwa perusahaan yang berhasil menerapkan strategi tidak lebih dari 30 persen. Kelemahan utamanya adalah strategi tidak diimplementasikan dengan baik karena proses penyusunan yang tidak melibatkan semua unsur dan didapatnya kebijakan yang tidak sesuai dengan strategi yang disusun. Mengingat keberadaan strategi adakalanya masih bersifat formal.

2. Pengertian Pengemis

Istilah pengemis dideskripsikan sebagai orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan layak serta tidak memiliki tempat tinggal tetap dan layak, serta makan minum disembarangan tempat, dan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan dari orang lain.²⁵ Pengemis merupakan sekelompok masyarakat yang seringkali ditemukan dalam keadaan tidak lazim di beberapa tempat seperti di bawah jembatan, lorong atau gang sempit maupun disekitar rel kereta api, emperan toko ataupun ruko, seringkali dalam hidupnya terlihat berbeda dari manusia merdeka atau sejahtera lainnya.

Secara umum mengemis dapat diartikan sebagai perilaku atau kegiatan meminta-minta untuk memperoleh penghasilan yang dilakukan ditempat umum dengan apapun alasan dan caranya dengan memengaruhi

²⁵ Baktiawan Nusanto, Program Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Jember Handling Programs Of Homeless and Beggar In Jember District, *Jurnal Politico Vol 17, No 2* (2017). Hlm 339-360.

atau mengandalkan simpati orang lain terhadapnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata mengemis/pengemis bukanlah suatu kata dasar dan memang tidak memilikinya, akan tetapi pengertiannya bisa dua yaitu meminta dengan merendahkan dirinya dan meminta-minta sedekah. Cara-cara guna menarik simpati hingga belas kasih dari orang lain merupakan bentuk pola mengemis yang semakin dinamis guna mencapai sasarannya. Mengamen sambil mengemis, membawa anak saat mengemis, berpura-pura sakit, atau membawa amplop. Itu semua untuk menarik simpati orang lain untuk memberikan uang kepadanya jelaslah ini suatu pembohongan dan haram hukumnya.²⁶

Upaya pemerintah dalam penanganan pengemis di Kota Malang dilakukan oleh Dinas Sosial dan satpol pp, berbagai usaha yang dilakukan agar mencegah berkembangnya pengemis dijelaskan dalam bab III Pasal 5 yaitu usaha preventif, usaha represif dan usaha rehabilitatif, namun pada kenyataannya upaya tersebut kurang efektif dan bahkan dinilai tidak mampu mengendalikan pengemis karena mereka kembali untuk meminta-minta.

3. Strategi Pembinaan Pengemis

Pembinaan adalah hal yang akan dilakukan, langkah-langkah, hasil atau penegasan menjadi sebuah lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya berkembang, meningkat, perkembangan, perubahan yang

²⁶ Wawan Edy Darmayasa, Anak Agung Sagung Laksmi Dewi, Made Minggu Widyantara, Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dibawah Umur Sebagai Pengemis, *Jurnal Interpretasi Hukum*, Vol 1 No 2 (2020). Hlm 105-109

menghasilkan habwa atas dasar kemungkinan, memberikan kemungkinan, memberikan pengertian yang tertanam dalam diri seseorang agar menjadi lebih baik.²⁷

Strategi Pembinaan adalah proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagi kemungkinan atas sesuatu. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.²⁸

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani,serta lebih efektif. Pembinaan menekankan pengembangan manusia pada segi praktis: pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Dalam pembinaan orang terutama dilatih untuk mengenal kemampuan dan mengembangkannya, agar dapat memanfaatkannya secara penuh dalam bidang hidup atau kerja. Oleh karena

²⁷ Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada 2020), hlm 7.

²⁸ Rizki Dwitanto Putro, Joko Sutarto, "Pembinaan Gelandangan, Pengemis, dan Orang Terlantar dibalai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pematang". *Jurnal Of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol. 4 No. 2 (2015), h. 128

itu unsur pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap, attitude, dan kecakapan skill.

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Maka dapat disimpulkan, strategi pembinaan adalah suatu proses membimbing seseorang menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya dengan tujuan tertentu. Begitu pun dengan halnya yang dilakukan Dinas Sosial Kota Malang dalam menampung pengemis karena ketidak mampuan dari segi ekonomi yaitu bertujuan untuk membantu dan membimbing individu supaya dapat lebih baik meskipun dari latar belakang yang kurang mampu.

Apabila berjalan baik, pembinaan dapat membantu orang yang menjalaninya untuk:

- 1) Melihat diri dan melaksanakan hidup serta kerjanya
- 2) Menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya
- 3) Menemukan masalah hidup dan masalah dalam kerjanya
- 4) Menemukan hal atau bidang hidup yang sebaliknya diubah atau diperbaiki
- 5) Merencanakan sasaran dan program dibidang hidup dan kerjanya, sesudah mengikuti pembinaan.

Adapun komponen-komponen dalam strategi pembinaan yaitu;

6) Komponen-komponen Strategi Pembinaan

a. Sasaran Program Pembinaan

Sasaran harus dirumuskan dengan jelas dan tegas. Suatu pembinaan yang tidak mempunyai sasaran belum bisa dikatakan sebagai pembinaan. Sasaran diusahakan sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing individu.

b. Isi Program Pembinaan

Isi program pembinaan seharusnya sesuai dengan sasaran program, agar dapat sejalan dengan sasaran program, waktu merencanakan

c. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para peserta pembinaan dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman.

d. Isi tidak melulu teoritis, tetapi praktis dapat dibahas dan dikembangkan dari berbagai pandangan dan pengalaman para peserta, serta dapat dipraktikkan dalam hidup nyata.

e. Isi tidak banyak, artinya mudah dipahami dengan pandangan pengalaman masing-masing individu.

Dalam proses pembinaan harus terencana serta mempunyai sasaran guna mendukung keberhasilan yang ingin dicapai.

7) Macam-macam Strategi Pembinaan

a. Pembinaan Orientasi

Pembinaan orientasi, *Orientation Training Program*, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup

dan kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi membantunya untuk mendapatkan hal-hal pokok. Misalnya, pembinaan orientasi untuk para karyawan baru. Bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.

b. Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan, *Skill Training*. Diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru.

c. Pembinaan Mengembangkan Kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian, *personality development training*. Disebut pembinaan pengembangan sikap, *attitude development training*. Tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian, sikap. Pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.

d. Pembinaan Kerja

Pembinaan kerja, *in service*, diadakan oleh suatu lembaga bagi para stafnya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. tujuannya untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisa kerja mereka dan membantu rencana peningkatan untuk masa depan.

e. Pembinaan Penyegaran

Pembinaan penyegaran, *refreshing training*, hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya saja penyajian hal yang sama sekali baru tetapi hanya menambahkan pengetahuan dan kecakapan.

f. Pembinaan lapangan

Pembinaan lapangan, *field training*, bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan. Pembinaan ini membantu para peserta untuk membandingkan situasi hidup dan kerja ditempat yang dikunjungnya. Hal ini dapat memberikan pandangan dan gagasan yang baru. Maka tekanan pembinaan lapangan adalah mendapat pengalaman praktis dan masukan, input, khusus sehunganya dengan masalah-masalah yang ditemukan para peserta dilapangan. Macam-macam pembinaan atas selanjutnya akan dipilih dan diberikan sesuai minat dan bakat warga binaan dalam meningkatkan keterampilannya, dengan didampingi oleh instruktur keterampilan yang ada.

8) Proses Strategi Pembinaan

Proses strategi pembinaan yang efektif dapat digambarkan melalui lima langkah pokok yang berurutan. Kelima langkah itu adalah sebagai berikut;

a) Mengumpulkan Informasi

Informasi yang dihimpun meliputi kenyataan atau peristiwa yang benar-bener terjadi dalam kegiatan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan.

b) Mengidentifikasi masalah

Masalah ini di ambil dari informasi yang telah dikumpulkan dalam kegiatan melalui langkah pertama.

c) Menganalisis masalah

Kegiatan analisis adalah kegiatan untuk mengetahui jenis-jenis masalah dan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

d) Mencari dan menetapkan alternatif pemecahan masalah

Kegiatan pertaman yang perlu dilakukan adalah mengindentifikasi alternative upaya yang dapat dipertimbangkan untuk menyelesaikan masalah.

e) Melaksanakan upaya pemecahan masalah

Pelaksanaan upaya pemecahan masalah ini dapat dilakukan oleh pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa upaya dalam memberikan bantuan kepada pengemis berdasarkan karakteristik pribadi pengemis sebagai berikut:

4. Pengentasan Kemiskinan

Konsep kemiskinan yang telah dipaparkan sebelumnya, mulai dari golongan kemiskinan, sebab kemiskinan hingga indikator kemiskinan, dapat membantu untuk merencanakan strategi pengentasan kemiskinan

berbasis kearifan lokal yang disesuaikan pada kebutuhan dan karakteristik kemiskinan pada suatu wilayah. Selain itu, jika berpedoman pada program pengentasan kemiskinan saat ini, pemerintah berusaha untuk mengimplementasikan SDGs dalam setiap strategi.²⁹

Untuk menyeimbangkan dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial, SDGs berpedoman pada 5 prinsip-prinsip dasar yang dikenal dengan 5 P, yaitu: (1) People atau Manusia. Prinsip pembangunan global dengan memposisikan manusia sebagai perhatian utama dalam pembangunan, serta pengentasan kemiskinan dan kelaparan sekaligus seluruh dimensi dan bentuknya. Prinsip ini juga perlu memastikan bahwa seluruh manusia mampu memenuhi kebutuhannya secara adil dan merata, serta hidup pada lingkungan yang baik. (2) Planet atau Bumi. Prinsip ini memfokuskan pada rencana perlindungan terhadap planet bumi dari segala bentuk kerusakan dan degradasi yang merugikan, melalui konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, juga mengambil sikap penting dan strategis terkait perubahan iklim, sehingga bisa mendukung kebutuhan generasi sekarang dan mendatang. (3) Prosperity atau Kesejahteraan. Prinsip yang memberi jalan pada pembangunan agar dapat memastikan semua manusia memposisikan kehidupan yang sejahtera dan layak, semua kebutuhan hidupnya tercukupi, baik secara ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, dan teknologi, dan

²⁹ Rosi Rahayu, Kursin, Hanny Purnamasari, “ Program Keluarga Harapan dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Cibuyaya Kabupaten Karawang”, *Jurnal Ilmiah Administrasi Nrgara*, Vol 8 No 1 (2021). Hlm 192-207.

tercipta harmoni atau selaras dengan alam. (4) Peace atau Perdamaian. Prinsip yang menunjukkan arah pada terbentuknya perdamaian dan keadilan, dan terciptanya masyarakat inklusif, yang bebas dari kekerasan dan ketakutan. Karena, tanpa perdamaian tidak akan ada pembangunan berkelanjutan, dan begitu pun sebaliknya. (5) Partnership atau Kemitraan. Prinsip ini bentuk strategi implementasi dan pencapaian rencana pembangunan berkelanjutan, dengan jalan memobilisasi, meningkatkan kolaborasi dan kemitraan dengan banyak pihak termasuk dunia internasional, sehingga tercapai tujuan pembangunan global, khususnya tujuan pengentasan kemiskinan dengan partisipasi semua negara dan semua pemegang kepentingan lainnya.

Tiga pilar utama yang menjadi konsep pengembangan SDGs, yaitu: (1) pembangunan manusia (Human Development), sebagai contoh kesehatan dan pendidikan; Kedua, lingkungan sosial ekonomi (Social Ekonomi Development), berupa pertumbuhan ekonomi dan ketersediaan sarana juga prasarana lingkungan; Ketiga, lingkungan (Environmental Development), seperti kualitas lingkungan yang sehat dan tersedianya sumber daya alam.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengentasan kemiskinan, antara lain: (1) menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, (2) komitmen global terhadap pembangunan social masyarakat adat sesuai dengan konvensi yang diselenggarakan oleh ILO, (3) isu pelestarian lingkungan dan menghindari keterbatasan komunitas asli dari eksploitasi

sumber daya alam yang berlebihan, (4) meniadakan marginalisasi masyarakat asli dalam pembangunan nasional, (5) memperkuat nilai-nilai kemasyarakatan setempat dengan cara mengintegrasikannya dalam desain kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan.

Program pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah secara umum memiliki dua tujuan, yaitu: (1) mengurangi pengeluaran masyarakat miskin, yang dibebankan kepada pihak lain seperti ke pemerintah atau masyarakat lainnya, (2) meningkatkan pendapatan penduduk miskin sehingga dapat keluar dari jurang kemiskinan.³⁰

Dalam teori ekonomi, bahwa untuk memutuskan mata rantai lingkaran setan kemiskinan dapat dilakukan peningkatan keterampilan sumber daya manusianya, penambahan modal investasi, dan mengembangkan teknologi. Secara umum dua hal yang dapat dikembangkan dalam pengentasan kemiskinan, yaitu:

a. Sumber daya alam

Sumber daya alam merupakan segala sesuatu yang berasal dari alam, bermanfaat dan dapat digunakan oleh manusia. Banyak hal yang dapat dimanfaatkan dari alam untuk berlangsungnya hidup manusia. Bahkan dari alam dapat yang dimanfaatkan menjadi nilai ekonomi yang dapat menambah pendapatan sehingga mampu menaikkan taraf hidup. Seringkali alam yang ada di desa terbengkalai begitu saja, atau kurangnya pemanfaatan

³⁰Tuti Alawiyah, Farhan Setiawan, ‘’ Pengentasan Kemiskinan *Berbasis* Kearifan Lokal Pasa Masyarakat Desa’’, *Jurnal Sosiologi USK*, Vol 15 No 2 (2021). Hlm 131-154.

dari masyarakat. Penyebabnya bias dikarenakan kurangnya dukungan dari pemerintah, maupun kurangnya kepedulian masyarakat setempat.

Meningkatkan kegiatan ekonomi rakyat dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk berusaha bagi penduduk miskin. Kesempatan tersebut dapat diberikan melalui bentuk yang beraneka macam, termasuk pengembangan bidang pertanian dan pemanfaatan sumber daya yang ada di wilayah pedesaan.

Sebagai contoh, jika suatu wilayah tersebut berdekatan dengan pantai, hutan, gunung maupun keindahan alam lainnya, hal tersebut dapat dikelola menjadi tempat wisata alam. Dengan dukungan pemerintah sebagai penyedia sarana dan prasarana, sedangkan masyarakat ikut serta dalam pengelolaannya. Dari sini akan didapatkan peningkatan perekonomian untuk masyarakat setempat.

selain itu, pemanfaatan lahan kosong juga dapat dilakukan dalam program pengentasan kemiskinan. Lahan kosong yang ada, dapat diberdayakan menjadi lahan untuk menanam jamu-jamuan, seperti :sereh, jahe, kunyit, sambiloto, dan lain-lain. Terutama dimasa pandemi seperti saat ini, ketika jamu-jamuan menjadi barang yang sangat dicari-cari untuk menjaga stamina. Sosialisasi pemanfaatan lahan kosong di sekitar rumah juga perlu digalakkan. Lahan kosong sekitar rumah dapat dimanfaatkan untuk menanam aneka sayuran, maupun bumbu-bumbu dasar, seperti cabai dan bawang. Hal-hal kecil tersebut akan mampu mengurangi pengeluaran bagi masyarakat miskin untuk bahan-bahan dasar.

Jika kita gali lebih dalam, sangat banyak hal yang ada pada alam dapat dimanfaatkan sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Namun, yang paling penting untuk diperhatikan adalah kelestarian sumber daya alam yang ada, jangan sampai alam menjadi rusak karena adanya pengeksploitasian secara besar-besaran.

b. Potensi diri

Potensi diri merupakan kemampuan seseorang yang tampak maupun yang belum tampak, namun belum digunakan secara maksimal. Potensi diri ini perlu digali dan diasah untuk mendapatkan hasil maksimal. Dalam menggali dan mengasahnya pun perlu adanya latihan secara terus menerus, dan diperlukan pula pendampingan. Pengembangan potensi diri ini berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia.

Upaya meningkatkan potensi diri diyakini mampu dapat menurunkan tingkat kemiskinan, karena dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka kemampuan dan kesempatan masyarakat untuk maju dan berkembang lebih besar. Selain itu, pengembangan potensi diri dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi investasi masa depan. Yang mana dari potensi diri ini yang akan bermanfaat dalam pengelolaan sumber daya yang ada, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

Contoh dari potensi diri ini yang dapat dimanfaatkan dalam pengentasan kemiskinan berbasis kearifan lokal pada masyarakat desa misalnya, perajin batik atau tradisi memproduksi batik, perajin perak, kerajinan ukiran, dan lain sebagainya. Dari berbagai potensi tersebut dapat

pula dikembangkan menjadi wisata budaya, yang khas dengan Indonesia akan budayanya yang kaya. Selain itu, potensi diri juga dapat ditemukan pada bidang jasa. Misalnya jasa potong rambut dan jasa tukang pijat yang sering dibutuhkan pada semua masyarakat, termasuk masyarakat desa.

B. Perspektif Islam Tentang Masalah Penelitian

1. Maqasid Syariah

Maqasid Syariah terdiri dari dua kata, yakni *maqasid* dan *syariah*. *Masaqsid* adalah bentuk jamak dari *maqsud* yang berarti kesengajaan, atau tujuan. Adapun *syariah* artinya menuju air, atau bisa dikatakan dengan jalan menuju kearah sumber kehidupan. Di kalangan ulama' ushul fiqh, tujuan sebuah hukum biasanya disebut dengan *maqasid syariah*, yang memiliki tujuan syar'I dalam menetapkan hukum. Tujuan hukum tersebut dapat di pahami melalui penelusuran terhadap ayat al-quran dan sunnah Rasulullah.

Kemudian Al-Syatibi menjabarkan pengertian mengenai *maqasid syariah* sebagai berikut *maqasid syariah* ditinjau dari segi bahasa terdiri dari dua kata, yakni *maqasid* dan *syariah*. *Maqasid* adalah bentuk jama' dari *maqasid* yang berarti kesengajaan atau tujuan. Sedangkan *syariah* memiliki arti jalan menuju sumber air atau dapat dikatakan sebagai jalan kea rah sumber pokok kehidupan. Variasi define dari *maqasid syariah*

mengindikasikan adanya kaitan erat dengan hikmah, 'illat, tujuan atau niat, dan kemaslahatan.³¹

Pembahasan mengenai *maqasid al-shariah* tersebut secara khusus, sistematis dan jelas telah dilakukan oleh Al-Shatibi dalam kitabnya yang berjudul; *al muwafaqat* dengan mengungkapkan bahwa tujuan Allah menetapkan hukum yaitu agar terwujudnya kemaslahatan hidup manusia, baik di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, *taklif* hukum harus mengarah pada realisasi tujuan hukum tersebut. *Maqasid al-shariah* juga diartikan oleh sebagian ulama' ushul fikih sebagai tujuan yang dikehendaki dalam pensyariaan hukum bagi kemaslahatan umat manusia dan ada yang menyebutnya sebagai *asrar al-shariah* (rahasia-rahasia dibalik hukum yang disyari'atkan). Secara umum, masalah sendiri terbagi menjadi dua bentuk:

- 1) Mewujudkan kemanfaatan dan kebaikan bagi manusia, baik yang dapat dirasakan secara langsung atau tidak langsung ketika melakukan perbuatan yang diperintahkan (*jalb al-masalih / jalb al-manafi*).
- 2) Menghindari/ mencegah kerusakan dan keburukan, baik yang dirasakan saat berbuat atau setelahnya (*dar' al-mafasid*).

Adapun tujuan syara' untuk makhluk ada lima, sebagai berikut.

1. Melestarikan terhadap agama
2. Melestarikan terhadap jiwa
3. Melestarikan terhadap akal

³¹ Khairul Ummatin, Kebijakan Proteksi Anak Jalanan di Kota Yogyakarta Menurut Perspektif Maqasid Syariah, *Ulul Albab*, Vol 3 No 1 (2019). Hlm 1-21.

4. Melestarikan terhadap keluarga
5. Melestarikan terhadap harta benda

Guna memperoleh gambaran yang utuh tentang maqasid al-syariah, berikut akan dijelaskan kelima pokok kemaslahatan dengan peringkatnya masing-masing.³²

- 1) Memelihara atau melindungi agama (*hifzh al-din*)

Memelihara agama merupakan tujuan pertama hukum islam. Ini karena agama merupakan pedoman hidup manusia, dan dalam agama islam selain komponen-komponen akidah yang merupakan sikap hidup seorang muslim, terdapat juga syariah yang merupakan sikap hidup seorang muslim baik dalam berhubungan dengan tuhan, maupun dalam berhubungan dengan manusia lain dan benda dalam masyarakat. Karena itulah, hukum islam wajib melindungi agama yang dianut oleh seseorang dan menjamin kemerdekaan setiap orang untuk beribadah menurut keyakinannya. Syariat Islam (Al-Qur'an) menolak segala bentuk pemaksaan, karena seseorang memeluk Islam, diberi petunjuk oleh Allah. Allah yang akan membukakan dan menerangi mata hatinya, kemudian seseorang tersebut akan masuk Islam dengan bukti dan hujjah. Barangsiapa yang hatinya dibutakan, pendengaran, dan penglihatannya ditutup oleh Allah, maka tidak ada gunanya mereka masuk Islam dalam keadaan dipaksa.

³² Alvan Fathony, Maqasid al-Syariah Sebagai Konsep Dasar dalam Teori Pembentukan Hukum Islam di Indonesia, *Junal Islam Nusantara Vol 02 No. 02* Juli-Desember (2018). Hlm 269-281.

2) Memelihara atau melindungi jiwa (*hifzh al-nafs*)

Memelihara atau melindungi jiwa adalah tujuan yang kedua hukum islam. Untuk tujuan ini, islam melarang penghilangan jiwa (pembunuhan) dan terhadap pelaku penghilangan jiwa (pembunuhan) diancam dengan hukum *qishash* (pembalasan yang seimbang), sehingga demikian diharapkan agar orang sebelum melakukan pembunuhan, berpikir panjang karena apabila orang yang dibunuh itu mati, maka si pembunuh juga akan mati jika orang yang dibunuh itu tidak mati tetapi hanya cedera, maka si pelakunya juga akan cedera. Pada tanggal 9 Dzulhijjah tahun 10 H, Nabi SAW menuju ke Padang Arafah, disana ia berkhotbah, yang intinya bahwa Islam adalah risalah langit yang terakhir, sejak empat belas abad yang lalu telah mensyariatkan (mengatur) hak-hak asasi manusia secara komprehensif dan mendalam. Islam mengaturnya dengan segala macam jaminan yang cukup untuk menjaga hak-hak tersebut. Islam membentuk masyarakatnya di atas fondasi dan dasar yang menguatkan dan memperkukuh hak-hak asasi manusia.

3) Memelihara atau melindungi akal (*hifzh al-'aql*)

Manusia adalah salah satu makhluk Allah SWT yang paling sempurna. Artinya, bahwa selain manusia ada makhluk lainnya di luar manusia. Walaupun demikian, ada dua hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Pertama, Allah SWT telah menjadikan manusia dalam bentuk yang paling baik, dibandingkan

dengan bentuk makhluk-makhluk lainnya. Akan tetapi, bentuk yang indah itu tidak ada gunanya, kalau tidak ada hal yang kedua, yaitu akal merupakan sumber hikmah (pengetahuan), sinar hidayah dan media kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Dengan akal, surat perintah dari Allah disampaikan, dengannya pula manusia berhak menjadi pemimpin di muka bumi, dan dengannya manusia menjadi sempurna, mulia, dan berbeda dengan makhluk lainnya. Karena itulah, akal paling penting dalam pandangan Islam. Allah pun selalu memuji orang yang berakal. Berdasarkan pentingnya akal bagi kehidupan manusia, maka pemeliharaan dan perlindungan akal menjadi tujuan syari'ah yang sangat penting dalam Islam.

4) Memelihara atau melindungi keturunan (*hifzh al-nash*)

Perlindungan Islam terhadap keturunan adalah dengan mensyariatkannya pernikahan dan mengharamkan zina, menetapkan siapa-siapa yang tidak boleh dikawini, bagaimana cara-cara perkawinan itu dilakukan dan syarat-syarat apa yang harus dipenuhi, sehingga perkawinan itu dianggap sah dan pencampuran antara dua manusia yang berlainan jenis itu dianggap sah dan menjadi keturunan sah dari ayahnya. Islam bahkan tidak hanya melarang zina saja tetapi juga melarang hal-hal yang dapat membawa kepada zina. Islam juga memberikan jalan bagi laki-laki yang berkehendak untuk menikahi wanita lebih dari satu untuk menjaga agar dirinya tidak terjerumus ke lembah perzinahan. Hukum kekeluargaan dan

kewarisan Islam adalah hukum-hukum yang secara khusus diciptakan Allah untuk memelihara kemurnian darah dan kemaslahatan keturunan. Dalam hubungan ini, perlu dicatat bahwa dalam hukum Islam ini diatur lebih perinci dan pasti dibandingkan dengan ayat-ayat hukum lainnya.

Maksudnya adalah agar pemeliharaan dan kelanjutan dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

5) Memelihara atau melindungi harta benda (*hifzh al-maal*)

Harta merupakan salah satu yang dibutuhkan dalam kehidupan ini. Sebagai sebuah kebutuhan, maka harta menurut pandangan Islam harus dicari dan didapatkan. Karena harta merupakan sebuah kebutuhan, maka manusia juga termotivasi untuk mencari harta demi menjaga eksistensinya dan demi menambah kenikmatan materi dan religi, dia tidak boleh berdiri sebagai penghalang antar dirinya dengan harta. Namun, semua motivasi ini dibatasi dengan tiga syarat, yaitu harta yang dikumpulkannya dengan cara yang halal, digunakan untuk hal-hal yang halal, dan dari harta ini harus dikeluarkan hak Allah dan manusia lainnya. Istilah harta atau al-maal dalam Al-Qur'an maupun Hadist tidak dibatasi dalam ruang lingkup makna tertentu, sehingga pengertian al-maal sangat luas dan selalu berkembang. Kriteria harta menurut para ahli fikih terdiri atas: pertama, memiliki unsur nilai ekonomis; kedua, unsur manfaat atau jasa yang diperoleh dari suatu barang. Al-Qur'an mempunyai

pandangannya tersendiri terhadap amanah Allah SWT yang bernama harta ini dengan menerangkannya secara jelas melalui nashsh-nashshnya sebagai peringatan dan pedoman demi untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat. Harta menurut kacamata Islam merujuk kepada nashsh-nashsh Al-Qur'an yang menggariskan dasar-dasar pokok tentang harta yaitu bahwa pencipta dan pemilik harta yang hakiki Allah SWT. Kemudian menurut Al-Syatibi dalam mewujudkan dan memelihara lima unsur pokok tersebut, adanya pembagian menjadi tiga tingkatan *maqasid* atau tujuan *syariah*, yaitu; *maqasid al-daruriyah* (primer) yakni tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi, *maqasid al-hijjat* (sekunder) yakni kebutuhan yang bilamana tidak diwujudkan tidak sampai mengancam keselamatan akan tetapi akan mengalami kesulitan, dan *maqasid al-tahsiniyat* (tersier) yakni kebutuhan pelengkap bilamana tidak terpenuhi tidak mempengaruhi dan menimbulkan kesulitan. Menurut penjelas dalam *maqasid syariah* di atas untuk mewujudkan kemaslahatan bagi pengemis maka harus memelihara unsur pokok berikut, memelihara agama, bagi sebagian dari kalangan agama tidak perlu diperhatikan, karena mereka hanya melihat kepada kehidupan duniawi saja. Padahal agama mengajarkan hal-hal yang baik dan tidak pernah mempersulit hambanya. Memelihara jiwa seperti mensyariatkan kewajiban memenuhi kebutuhan pokok hidup berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Bagi pengemis yang mana bila kebutuhan itu diabaikan akan terancamnya eksistensi bagi

jiwa pengemis maka boleh saja tapi hanya sebatas memenuhi kebutuhan itu sesuai dengan kaidah fikih (kemudahan itu membolehkan hal-hal yang dilarang). Memelihara akal seperti dianjurkannya menuntut ilmu pengetahuan, apabila aktifitas ini dilakukan oleh setiap manusia maka tidak akan merusak akal, namun sebaliknya jika hal ini diabaikan maka akan merusak dan mempersulit pola pikir mereka seperti halnya bagi pengemis yang meminta-minta hanya untuk kebutuhan hidupnya tanpa ingin melakukan hal positif atau hal yang lebih bermanfaat hal ini sangat merusak pola bagaimana mereka hidup, padahal masih banyak kegiatan atau pekerjaan lainna yang lebih bermanfaat dari pada menjadi pengemis. setiap muslim diwajibkan untuk berusaha mengembangkan sesuatu yang bermanfaat. Memelihara keturunan, sangatlah penting dalam islam keturunan membawa nama baik martabat keluarga, agama dan bangsa. Tapi dari sebagian para pengemis kebanyakan dari mereka mengemis membawa anak-anak mereka dan hal tersebut yang nantinya mereka akan mengikuti jejak orang tuanya. Hal ini yang akan menyebabkan turunnya moral bagi agama islam jika keturunannya mereka tidak dijaga dengan baik. Allah SWT melarang meninggalkan keturunan yang lemah sesuai dengan firman allah SWT dalam surah An-nisa ayat 9;

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya; Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau satu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Teori yang digunakan yaitu dari teori Menurut J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen (1996;9), proses manajemen strategi meliputi 4 elemen dasar yaitu;

a. Pengamatan lingkungan (*environmental scanning*)

Pengamatan lingkungan merupakan suatu hal yang dilakukan guna melihat keadaan dari sisi eksternal maupun internal didalam sebuah masalah yang ingin diamati atau masalah yang ingin diselesaikan.

b. Perumusan strategi (*strategy formulation*)

Perumusan strategi merupakan pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan instansi.

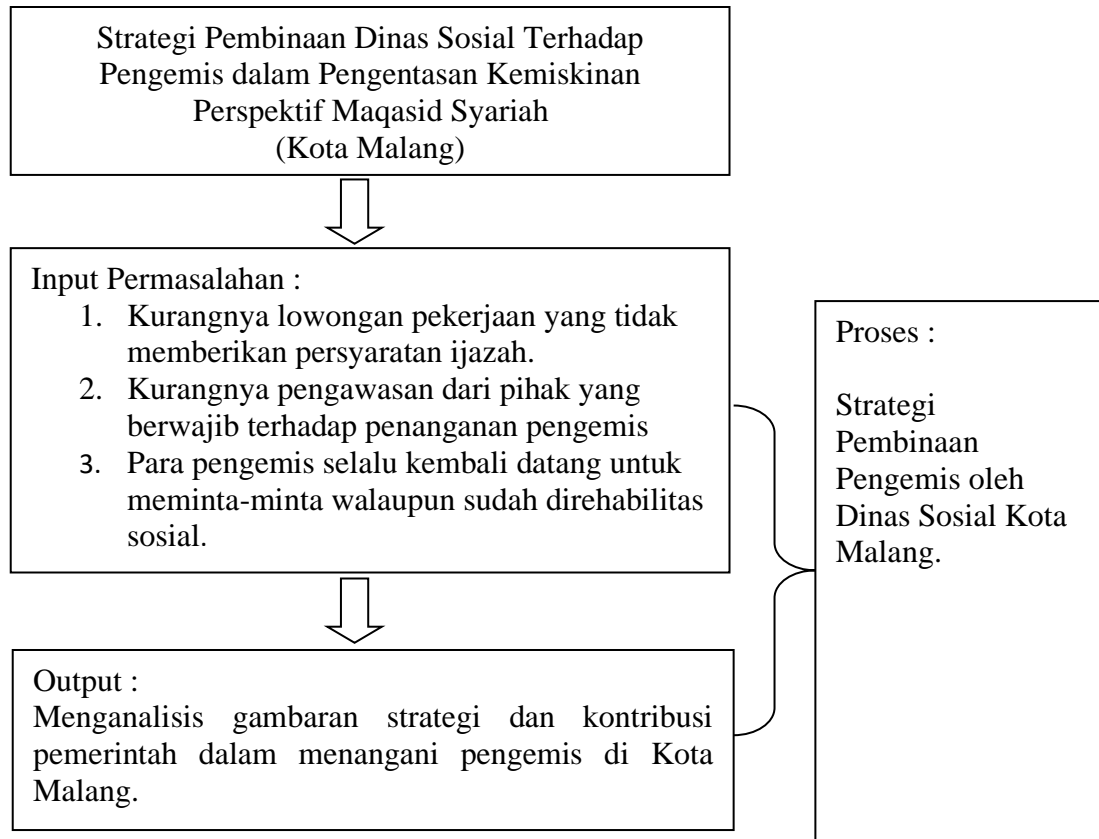
c. Implementasi strategi (*strategi implementation*)

Implementasi strategi merupakan proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakan dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur.

d. Evaluasi dan pengendalian (*evaluation and control*)

Merupakan proses yang dilalui dalam ektivitas-aktivitas lembaga, hasil kinerja dimonitor dan kinerja sesungguhnya dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan. Para kepala di semua level menggunakan informasi hasil kinerja untuk melakukan tindakan perbaikan dan memecahkan masalah, elemen ini dapat menunjukkan secara teat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategi sebelumnya dan mendorong proses keseluruhan untuk dimulai kembali.

Kerangka berfikir menggambarkan alur pemikiran peneliti sebagai kelanjutan dari kajian teori untuk memberikan penjelasan kepada pembaca, maka berdasarkan judul penelitian tersebut kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah bagaimana Strategi Pembinaan Dinas Sosial terhadap Pengemis dalam Pengentasan Kemiskinan Perspektif Maqasid Syariah.

Gambar 2.1 Krangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diambil karena penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratories. Bogdan dan Taylor, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³³Indikasi dari model penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, antara lain : 1. Adanya latar alamiah; 2. Manusia sebagai alat atau instrument; 3. Metode kualitatif; 4. Analisis data secara induktif; 5. Teori dari dasar (*grounded theory*); 6. Deskriptif; 7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil; 8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus; 9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; 10. Desain yang bersifat sementara; 11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.³⁴

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas sebagai kondisi, situasi atau

³³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002) hlm 3

³⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi* (Bandung; PT, Remaja Rosda, 2005). Hlm 8-13

berbagai variabel. Menurut Meleong (2002) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.³⁵

Penelitian ini merupakan suatu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan kontruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten.³⁶ Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, kemudian yang kedua metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dan informan. Dan yang ketiga metode ini lebih peka dan lebih cepat menyesuaikan diei dengan banyak penajaman bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

B. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moeleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan

³⁵ Ibid, hlm 6.

³⁶ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1982), hlm 42

instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan penelitian di Dinas Sosial Kota Malang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Dinas Sosial Kota Malang. Di Jl. Raya Ki Ageng Gribing No. 5, Kedungkandang, kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur 65122.

Peneliti memilih lokasi ini karena pihak Dinas Sosial yang menangani masalah pengemis di Kota Malang.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data penelitian yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan tidak melalui perantara (Sugiono, 2008). Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara kepada pihak di Dinas Sosial Kota Malang.

Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara kepada kepala Dinas Sosial Kota Malang dan bagian kabin rehabilitasi dan perlindungan jaminan sosial.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiono, 2008). Data sekunder dalam penelitian ini adalah website Dinas Sosial Kota Malang, hasil penelitian terdahulu, dan artikel-artikel.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen, jurnal, tesis dan website Dinas Sosial Kota Malang.

E. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah orang atau *human instrumen*, yakni peneliti sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Data yang dihasilkan berbentuk kata-kata atau kalimat untuk mengeksplorasi bagaimana kenyataan sosial yang terjadi dengan mendeskripsikan masalah penelitian, yakni Strategi Dinas Sosial dalam Pembinaan Pengemis Perspektif Maqasid Syariah.

Secara metodologis dikenal beberapa macam teknik pengumpulan data, diantaranya :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.³⁷

Metode observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam pembinaan pengemis di Kota Malang. Dan peneliti juga mengunjungi *camp assessment* dimana tempat ini pengemis telah dikumpulkan.

2. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, mengumpulkan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.³⁸

Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan yaitu mendapatkan informasi yang akurat dari orang yang

³⁷ Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung; Alfabeta, 2019). Hlm 297

³⁸ Prof Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2019). Hlm 305

berkompeten. Wawancara pada penelitian ini yaitu kepada Kepala Dinas Sosial Kota Malang, Kabid Rehabilitasi dan Perlindungan jaminan sosial, dan bagian Assesment.

Teknik pengumpulan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive* yaitu memilih seluruh informan yang berkaitan dan dianggap layak serta representatif dalam memberikan informan dan fakta. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala Dinas Sosial Kota Malang, dan informasi lain yang dipandang perlu sampai jenuhnya informasi yang diberikan oleh informan. Berikut informan yang menurut peneliti dapat memberikan informasi sesuai judul yang peneliti ambil yaitu Strategi Pembinaan Dinas Sosial terhadap Pengemis perspektif Maqasid Syariah.

Table 3.1 Daftar informan wawancara di Dinas Sosial Kota Malang

No	Nama	Jabatan
1	Dra. Penny Indriani, MM	Kepala Dinas Sosial Kota Malang
2	Krisna Ulandari, S. Tr. Sos	TPOK Dinas Sosial Kota Malang

3. Studi Dokumentasi

Sedangkan studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi informan, seperti yang

dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klin melalui catatan pribadinya.

Data dokumentasi dalam penelitian ini didapat dari dokumen Dinas Sosial Kota Malang dan *Camp Assesment*.³⁹

F. Analisis Data

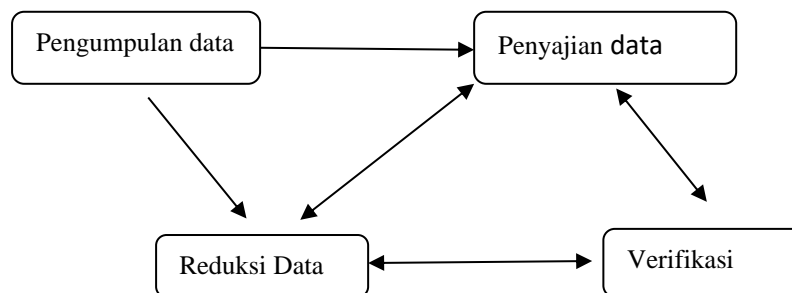
Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.⁴⁰

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Miles dan Huberman dalam (Meleong, 2013:13) mengemukakan aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus pada setiap tahap penelitian sehingga tuntas dan datanya jenuh. Aktivitas analisis disajikan pada gambar di bawah ini :

³⁹ Prof Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2019). Hlm 315

⁴⁰ Prof. Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2019). Hlm 296

Komponen analisis data (*interactive model*) dari Miles dan Huberman



Gambar 3.1 bagan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa pada prosesnya peneliti akan melakukan kegiatan berulang secara terus menerus. Keempat hal tersebut merupakan sesuatu yang saling berkaitan dan mendukung pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Keempat hal itu dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Kegiatan pengumpulan data pada prinsipnya merupakan kegiatan penggunaan model dan instrument yang telah ditentukan dan diuji validitas dan reliabilitasnya. Secara sederhana, pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangring berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian. Dalam prakteknya, pengumpulan data ada yang dilaksanakan melalui pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dengan kondisi tersebut, pengertian pengumpulan data diartikan juga sebagai proses yang menggambarkan proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Pengumpulan data, dapat dimaknai juga sebagai kegiatan peneliti dalam upaya mengumpulkan sejumlah data lapangan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (untuk peneliti kualitatif), atau menguji hipotesis (untuk penelitian kuantitatif). Merujuk pada hal tersebut, betapa pentingnya pengumpulan data dalam proses penelitian. Tanpa data lapangan, proses analisis data dan kesimpulan hasil penelitian, tidak dapat dilaksanakan.

2. *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Kemudian segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data juga berarti mengakumulasi, memilih hal pokok, fokus pada hal yang terpenting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali bila diperlukan. Reduksi data ini membantu untuk memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

3. *Data Display* (penyajian data)

Alur penting yang ketiga dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data yang paling sering dilakukan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif tetapi ada beberapa bentuk penyajian data dengan menggunakan grafik, matriks, jaringan dan bagan. Penelitian ini,

peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif. *Mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. *Conclusion Drawing/ Verivication* (penarikan kesimpulan)

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyimpulkan dari temuan-temuan penelitian untuk dijadikan suatu kesimpulan penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Uji Keabsahan Data

Sugiyono (2011 :55) menyatakan validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kontruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Untuk menguji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Untuk itu teknik triangulasi data yang digunakan oleh penelitian adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Menurut paton dalam Moleong (2007:330) menyatakan teknik triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Dinas Sosial Kota Malang

Pada awalnya Dinas Sosial Kota Malang dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Malang adalah berdiri sendiri. Dinas sosial berkedudukan di Jl. Raya Sulfat 12 Malang dan DP3AP2KB di Jl. Raya Ki. Ageng Gribing No. 5 Malang. Namun pada tanggal 31 Desember 2019 secara resmi Dinas Sosial dan DP3AP2KB bergabung, menjadi Dinas sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana berdasarkan peraturan daerah Kota Malang Nomor 5 tentang perubahan atas peraturan daerah Kota Malang nomor 7 tahun 2016 tentang pembentukan dan susunan perangkat daerah (lembaga daerah Kota Malang tahun 2019 nomor 5, tambahan lembaran daerah Kota Malang nomor 41), dan peraturan walikota Malang, Nomor 66 tahun 2019 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.

2. Visi Misi Dinas Sosial

a. Visi

Visi dinas sosial bermartabat merujuk pada sebuah nilai harga diri kemanusiaan yang memiliki arti kemuliaan

b. Misi

1. Meningkatkan kualitas, aksesibilitas dan pemerataan pelayanan pendidikan dan kesehatan
2. Meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan terhadap masyarakat rentan, pengarus utamaan gender serta kerukunan sosial.

3. Tugas dan Fungsi Dinas Sosial

- (1) Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan dibidang sosial, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana yang menjadi kewenangan daerah.
- (2) Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana menyelenggarakan fungsi:
 - a. perumusan kebijakan di bidang sosial, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana;
 - b. perumusan kebijakan teknis di bidang sosial, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana;
 - c. pelaksanaan perlindungan dan jaminan sosial;
 - d. pelaksanaan rehabilitasi sosial;
 - e. pemberdayaan sosial;

- f. penanganan fakir miskin;
- g. pelaksanaan pengarusutamaan gender dan pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi, sosial, politik hukum dan kualitas keluarga;
- h. pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data dan informasi gender dan anak;
- i. pemenuhan hak anak terkait hak sipil, informasi dan partisipasi, pengasuhan, keluarga dan lingkungan, kesehatan dan kesejahteraan serta pendidikan, kreativitas dan kegiatan budaya;
- j. pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga, di bidang ketenagakerjaan, dalam situasi darurat dan kondisi khusus serta dari tindak pidana perdagangan orang;
- k. pengendalian penduduk, keluarga berencana, ketahanan dan kesejahteraan keluarga;
- l. pengelolaan barang milik daerah yang berada dalam penguasaannya;
- m. pelaksanaan administrasi di bidang sosial, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana;

- n. pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang sosial, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana; dan
- o. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh walikota di bidang sosial, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana.

B. Paparan Data Penelitian

Pengemis diketahui merupakan salah satu dampak negatif pembangunan. Dengan berkembangnya pengemis maka diduga akan memberi peluang munculnya gangguan keamanan dan ketertiban, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas sehingga pembangunan akan terganggu.

Dalam penanganan pengemis di Kota Malang. Dinas Sosial melibatkan pihak-pihak lain seperti Satpol PP, Dinas Kesehatan dan LSM (lembaga swadaya masyarakat). Fungsi masing-masing pun berbeda, ada yang membantu pada proses penjarangan, ada pula yang andil dalam proses pembinaan sebagai narasumber atau tenaga penanganan lainnya. Adapun jenis pengemis disebut dengan masalah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yaitu:

1. Jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Sesuai lampiran peraturan menteri sosial RI nomor 08 tahun 2012 tentang pedoman dan pengelolaan data PMKS

a. Jenis PMKS

1. Anak belita terlantar

2. Anak terlantar
3. Anak yang berhadapan dengan hukum
4. Anak jalanan
5. Anak dengan kedisabilitas (ADK)
6. Anak yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah
7. Anak yang memerlukan perlindungan khusus
8. Lanjut usia terlantar
9. Penyandang disabilitas
10. Tuna susila
11. Gelandangan dan gelandangan psikotik
12. Pengemis
13. Pemulung
14. Kelompok minoritas
15. Bekas warga lembaga permasyarakatan (BWBLP)
16. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)
17. Korban penyalahgunaan NAPZA
18. Korban trafficking
19. Korban tindak kekerasan
 20. Pekerja migrant bermasalah sosial (PMBS)
 21. Korban bencana alam
 22. Korban bencana sosial
 23. Perempuan rawan sosial ekonomi
 24. Fakir miskin

25. Keluarga bermasalah sosial psikologis
26. Komunitas adat terpencil
27. Lanjut usia terlantar
28. Rumah tidak layak huni (RTLH)

Penanganan permasalahan sosial yang tidak tuntas dapat memunculkan masalah kesejahteraan sosial yang semakin kompleks, terlihat dari banyaknya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Permasalahan mengenai kesejahteraan sosial yang masih tinggi dan menimbulkan dampak negatif, salah satunya ialah dengan adanya Pengemis. Berikut data pada PMKS 2016-2020:

2. Data PMKS Kota Malang

Table 4.1 Data Peningkatan PMKS Kota Malang 2016-2019

INDIKATOR	DATA PENDUKUNG	TAHUN			
		2016	2017	2018	2019
Persentase Penurunan PMKS	Rekap itulasi PMKS				
	Jenis PMKS (Jiwa)				
	Fakir Miskin	111.593	127.974	130.280	126.649
	Anak Jalanan	104	108	176	138
	Tuna Susila	4	0	0	20
	Pengemis	71	158	158	264
	Gelandangan dan Gelandangan Psikotik	10	28	28	146
	Anak Balita Terlantar	5	7	7	4
	Anak Terlantar	0	2	2	7
	Anak yang berhadapan dengan hukum	25	29	29	2
	Anak dengan kedisabilitas	132	544	544	212
	Anak yang menjadi korban tindak kekerasan/diperlakukan salah	1	3	3	15
	Lanjut usia terlantar	2179	166	300	12
	Penyandang disabilitas dan penyandang penyakit kronis	1397	395	779	246

	Pemulung	120	131	131	28
	Kelompok minoritas	39	0	0	0
	Bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan	44	0	0	0
	Korban trafficking	1	4	7	1
	Korban tindak kekerasan/di perlakukan salah	4	4	2	0
	Pekerja migrant bermasalah sosial (PMBS)	0	0	0	0
	Korban bencana alam	161	161	15	263
	Korban bencana sosial	0	0	26	0
	Perempuan rawan sosial ekonomi	919	919	40	0
	Keluarga bermasalah sosial psikologis	0	0	0	0
	Masyarakat daerah tertinggal dan terpencil	0	0	0	0
	Keluarga rumah tak layak huni	0	0	0	0

Sumber data Dinas Sosial P3AP2KB

Berdasarkan data PMKS di Kota Malang dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan peningkatan. Dilihat dari data PMKS, pengemis di Kota Malang mengalami peningkatan yang drastis dari tahun 2016-2017 yaitu 158 pengemis. Sementara itu, di tahun 2018-2019 semakin mengalami peningkatan kembali yaitu 264 pengemis. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan dan pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang belum memiliki dampak yang signifikan.

Kepala Dinas Sosial Kota Malang mengatakan bahwa kehadiran pengemis terkait tingkat pembangunan Kota Malang yang cenderung maju dibandingkan daerah lain. Kondisi ini menjadi magnet bagi pengemis yang

menjamur di Kota Malang. Dengan adanya peningkatan jumlah pengemis, maka upaya khusus yang dilakukan Dinas Sosial Kota Malang dalam penanganan dan pembinaan pengemis di antaranya adalah;

- a. Melakukan razia terhadap pengemis
- b. Menampung terhadap pengemis yang terjaring razia, kemudian melakukan pencatatan untuk mengetahui jumlah serta latar belakang kehidupan mereka
- c. Membina dengan membangkitkan kesadaran, harga diri dan kepercayaan pada diri sendiri serta arti pentingnya bekerja
- d. Menghindarkan mereka dari pengaruh negatif yang berkaitan dengan kriminal
- e. Mengembalikan mereka ke tempat asalnya.

Pengemis merupakan sesuatu hal menjadi permasalahan nasional terutama di Kota-kota besar, salah satunya Kota Malang tentu keberadaan pengemis ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah. Pemerintah Kota Malang dalam melakukan upaya penanganan pengemis di kota berlandaskan pada peraturan daerah Penanganan Anak jalanan, Gelandangan dan Pengemis No 9 tahun 2013. Dalam penanganan hal tersebut melalui upaya rehabilitasi dan preventif yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang bersama *stakeholder* terkait seperti satpol pp, *camp assessment*, dan Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Adapun jumlah pengemis yang terjaring dalam penanganan dan pembinaan di Dinas Sosial Kota Malang sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Pembinaan Pengemis di Kota Malang
Tahun 2020

No	Nama	Tanggal Masuk	Usia	Lokasi di Temukan
1	Siti Mutmainah	1/23/2020	38	Kawi
2	Kartini	3/5/2020	51	Kasin
3	Indah Royani	5/11/2020	26	Alun-alun Kota Malang
4	Tiani	5/11/2020	45	Dieng
5	Hariani	5/11/2020	51	Dieng
6	Sugiyem	5/11/2020	56	Galunggung
7	Yuni Arti	5/11/2020	44	Dieng
8	Sumiati	5/11/2020	65	Alun-alun Kota Malang
9	Suminah	5/11/2020	70	Dieng
10	Wartini	5/11/2020	58	Dieng
11	Silvia (anak tiani)	5/11/2020	8	Dieng
12	Ardianto (anak tiani)	5/11/2020	6 bulan	Dieng
13	Akbar Ilham (anak Andela)	5/13/2020	5 bulan	Gadang
14	Dewi Puspita Sari	5/13/2020	11	Lesanpuro
15	Siti Dwin (Widayanti)	5/13/2020	28	Lesanpuro
16	Nisa Firdaus	5/13/2020	3.5	Lesanpuro
17	Mistin	5/14/2020	55	Taman Krida Budaya
18	Saimah	5/14/2020	69	Taman Krida Budaya
19	Sofia	5/14/2020	31	Veteran
20	Satria	7/20/2020	60	Sawojajar
21	Tukiyem	7/20/2020	56	Sawojajar

Sumber Data Camp Assesment Dinas Sosial Kota Malang

Dari data pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata usia pengemis berumur lansia, dan lokasi yang banyak ditemukan yaitu di pusat Kota. Pengemis yang terjaring di amankan di *camp assessment* lalu di identifikasi identitas mereka, kebanyakan pengemis yang terjaring bukan berasal dari Kota Malang melainkan dari Kabupaten Malang. Untuk tahapan selanjutnya pengemis yang memiliki keluarga akan dijemput tetapi dengan syarat membawa surat perjanjian yang diketahui oleh kepada desa setempat dengan kesepakatan “tidak berkeliaran dan mengemis lagi”. Dan pengemis

akan di kembalikan ke keluarga masing-masing, karena penanganan dan pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial bukan bersifat paksaan.

Permasalahan sosial tidak bisa diberantaskan 100% terlebih masalah gelandangan, pengemis, dan anak jalanan. Populasi tersebut akan terus ada terutama di kota-kota besar. Namun harapan masyarakat, hal tersebut dapat diminimalisir sejalan dengan meminimalkan kemungkinan terjadinya kriminalitas di suatu daerah. Peran pemerintah memang sangatlah penting dalam menangani kasus sosial ‘‘pengemis’’ ini, namun peran masyarakat juga tidak kalah pentingnya seperti contoh adalah pada pelaksanaan kampanye ‘‘ANTI MEMBERI KEPADA PENGEMIS DAN PEMULUNG’’ yang telah dicetuskan dan dijadikan sejauh ini oleh masyarakat Kota Malang.

Fakta dilapangan masih banyak dijumpai para PMKS (penyandang masalah kesejahteraan sosial) seperti pengemis dan gelandangan tersebut di pusat-pusat kota. Serta data jumlah pengemis yang selalu meningkat dari tahun per tahun menjadi permasalahan yang kompleks untuk ditangani. Banyak pula para pengemis yang kembali lagi kejalanan setelah dimasukkan ke *camp assessment*, dan tidak jarang yang menjual modal usaha mereka yang diberikan pemerintah saat dilakukan pembinaan pasca terjaring.

C. Hasil Penelitian

1. Konsep Pembinaan Dinas Sosial terhadap Pengemis Kota Malang

Soedjadi mengartikan konsep ke dalam bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam istilah tertentu.⁴¹ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Didalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.

Pembinaan pengemis dilakukan dengan kerjasama dengan *stakeholder*, serta melakukan pendekatan *Camp Assesment* yang selanjutnya barulah mereka rehabilitasi dan preventif. Adapun konsep pembinaan pengemis yang dilakuka oleh Dinas Sosial menyangkut perencanaan, pengkoordinasian, bimbingan mental dan bimbingan sosial,serta pengembangan aktivitas pegemis yang berupa pelatihan keterampilan kerja, dan bimbingan kesempatan kerja. Adapun data konsep strategi pembinaan di Dinas Sosial Kota Malang:

⁴¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) hlm, 520.

Tabel 4.3 Konsep Pembinaan Pengemis Di *Camp Asesment* Dinas Sosial Kota Malang

	Bimbingan Mental	Bimbingan Sosial
Tujuan	Untuk menumbuh kembangkan, membangkitkan dan kemampuan para gelandangan, anak jalanan, dan pengemis tentang kesehatan mental dalam memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dihadapinya.	Agar gelandangan, anak jalanan dan pengemis mengenal nilai-nilai yang berlaku dan dapat melaksanakan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat.
Sasaran	Gelandangan, anak jalanan, dan pengemis	Gelandangan, anak jalanan dan pengemis.
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Tenaga pelaksana : instruktur, rohani, psikolog, psikiater dan pegawai Dinas Sosial Kota Malang yang berkopempeten dengan bidangnya. - Waktu dan tempat : <ol style="list-style-type: none"> a. Di <i>camp assesment</i> atau rumah singgah Dinas Sosial Kota Malang. b. Diberikan pada saat dilakukannya kegiatan pengajaran. - Materi Kegiatan : penjabaran materi kegiatan bimbingan mental melaksanakan ibadah, memberikan pemahaman etika pergaulan dan memberikan nasehat-nasehat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tenaga Pelaksana : petugas dan penanggung jawab Rehabilitasi sosial. - Waktu : bimbingan sosial selama satu bulan 3 kali di <i>camp assesment</i> yang disediakan oleh Dinas Sosial Kota Malang. - Materi kegiatan : memberikan pemahaman kerukunan kebersamaan hidup bermasyarakat dan menyadarkan tanggung jawab sosial dalam bermasyarakat.

Sumber data Camp Assesment Dinas Sosial Kota Malang

Berdasarkan strategi pembinaan mental yaitu bimbingan ini diwujudkan dalam bentuk melaksanakan ibadah, etika pergaulan, nasehat-nasehat, penanaman budi perkerti dan sikap yang normatif, sedangkan bimbingan sosial adalah serangkaian kegiatan bimbingan kearah kerukunan kebersamaan hidup bermasyarakat, sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab sosial dilingkungan keluarga dan masyarakat. Wawancara kepada Ibu Krisna selaku petugas di *Camp Assesment* Dinas Sosial Kota Malang.

‘pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial terhadap pengemis dengan memberikan pelatihan mental dan mencari tahu skill mereka, bahwa mengemis itu perbuatan yang tidak baik dan merendahkan harga diri. Konsep Dinas Sosial dalam pembinaan pengemis berfokus kepada membuat pengemis itu sendiri menjadi mandiri dari segi ekonomi mereka’⁴²

Terlepas dari pembinaan yang diberikan kepada pengemis agar mereka terampil dan mandiri dalam menuju kedewasaan nantinya, hal terpenting yang juga harus diperhatikan oleh Dinas Sosial adalah pembinaan terhadap pengemis tersebut. Jika karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung menjadi faktor seseorang turun ke jalanan untuk meminta-minta,

Penyebab banyaknya pengemis di Kota Malang, bukan hanya korban dari tidak adanya lapangan pekerjaan, tetapi juga dari faktor tidak adanya keinginan untuk berusaha dan tidak memiliki keterampilan, dan pada kenyataanya banyak kita lihat pengemis yang justru masih mampu

⁴² wawancara kepada Ibu Krisna di *Camp Assesment* Dinas Sosial Kota Malang (11 maret 2021).

untuk berusaha. Berusaha dalam arti apa saja yang penting bisa makan.

Wawancara yang dijelaskan oleh Ibu Krisna bahwa:

“Faktor-faktor mereka mengemis karena kebutuhan hidup, salah satunya karena mental mereka, dan ada juga yang modus contohnya satu keluarga berasal dari Kabupaten Malang Kec. Tumpang berbondong-bondong ke pusat Kota Malang hanya untuk mengemis, dan mereka juga rela tidur di emperan hanya demi meminta-minta.”⁴³

Perilaku seseorang mengemis dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, persepsi, pemahaman, dan gejala psikologis. Dalam kasus ini, faktor motivasi merupakan motif atau dorongan yang menjadikan mereka menjadi pengemis. dari beberapa informan yang ada, faktor ekonomi menjadi motifasi paling banyak yang menjadi pendorong menjadi pengemis. adapun faktor eksternal yang ikut berpengaruh terhadap perilaku pengemis ini diantaranya faktor lingkungan dan budaya. Lingkungan sosial yang ada sangat menyuburkan perilaku pengemis ini. Lingkungan keluarga juga memberikan andil dalam memengaruhi pengemis. beberapa kasus menunjukkan bahwa perilaku pengemis ini dilakukan oleh satu keluarga. Misalnya oleh suami-istri, bapak-anak, kakak-adik dan sebagainya.

Dari penelitian ini ditemukan faktor internal seperti yang dapat dilihat pada tabel :

⁴³ Wawancara kepada Ibu Krisna di *Camp Assessment* Dinas Sosial Kota Malang (11 maret 2021)

Tabel 4.4 Faktor-Faktor yang Melatar Belakangi Seseorang**Mengemis.**

Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Komitmen pemerintah terhadap visi. 2. Kesesuaian misi. 3. Ketersediaan sarana prasarana. 4. Ketersediaan anggaran.	1. Kualitas dan Kuantitas SDM kurang. 2. Kerangnya pelatihan. 3. Kurangnya sanksi.

Sumber dari Dinas Sosial Kota Malang

Sedangkan faktor eksternal yang diidentifikasi adalah :

Eksternal	
Peluang	Ancaman
1. Telah memiliki peraturan daerah khusus 2. Kemajuan perdagangan dan perindustrian 3. Bantuan dari pemerintah 4. Bantuan dari instansi lain.	1. Kota Malang menjadi tempat tujuan pengemis 2. Tingginya persaingan ekonomi 3. Kurangnya partisipasi masyarakat 4. Sulitnya karakteristik pengemis 5. Peraturan daerah belum diimplementasikan.

Sumber data dari Dinas Sosial Kota Malang

Faktor pendukung dapat diidentifikasi dari kekuatan dan peluang yang ada. Sedangkan faktor penghambat didapatkan dari kelemahan dan ancaman.

Faktor-faktor yang melatar belakangi adanya pengemis ialah sebagai berikut:

Pertama, masalah kemiskinan. Kemiskinan memberi kontribusi yang cukup besar dalam munculnya pengemis. Seseorang atau kelompok tertentu hidup mengemis dengan alasan menutupi kebutuhan keluarga, sehingga berbagai macam cara dapat dilakukan tanpa melihat efek dari perbuatannya. Kemiskinan membuat seseorang lupa diri akan aturan yang melekat pada masyarakat, pengemis tidak peduli dengan norma maupun ketetapan yang telah disepakati.

Kedua, masalah pendidikan, pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang berbuat hanya mengandalkan ego pribadi tanpa memedulikan dampak yang akan diterima oleh orang lain. Pengemis turun kejalanan dan meminta-minta dikarenakan tidak adanya kemampuan dalam menganalisa apakah kegiatan tersebut telah sesuai dengan aturan-aturan selama ini yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat, maka dari itu pengemis biasanya berasal dari anak-anak yang putus sekolah, atau bahkan tidak pernah mencicipi pendidikan sama sekali.

Ketiga, masalah keterampilan kerja, perpindahan dan urbanisasi merupakan langkah awal bagi kemunculan pengemis. Perpindahan dari desa ke kota menurut para pencari kerja memiliki keterampilan yang memadai sehingga dapat diserap di lapangan kerja. Persaingan yang ketat ditambah dengan kurangnya pengalaman serta keterampilan para urban menjadikan mereka tidak terserap di lapangan kerja, sehingga akhirnya memutuskan untuk mengemis dengan jalan meminta-minta.

Keempat, masalah sosial budaya, budaya dan kebiasaan malas yang telah menjadi modal dalam menjalani hidup sehari-hari menyebabkan suatu bentuk pergeseran nilai sosial terutama dalam bidang etos kerja. Pengemis yang berasal dari urban yang tidak terserap dilapangan kerja lebih memilih menjadi pengemis dengan jaminan uang tunai perhari tanpa mereka memiliki suatu keahlian khusus. Kemalasan dan tidak mau berusaha menjadikan pengemis nyaman hidup dalam rutinitas yang berkelanjutan.

Kelima, masalah harga diri, pengemis kebanyakan mengesampaikan harga diri dalam menjalankan aksinya untuk mendapatkan keuntungan. Mereka tidak segan-segan untuk menadahkan tangan kepada orang lain meskipun memiliki badan yang kuat dan tidak memiliki kekurangan jika dilihat secara kasat mata. Pengemis tidak mepedulikan norma kesopanan dan kepatutan dalam menjalankan aksi, bahkan tidak jarang mereka melakukan tipu muslihat demi keuntungan yang lebih besar.

Keenam, masalah sikap pasrah pada nasib. Sikap pasrah pada nasib yang kurang tepat, menjadikan pengemis seolah-olah menjustifikasi sikap mereka agar tetap bermalas-malas tanpa ada usaha untuk memperbaiki diri dalam menjalani kehidupan. Sikap malas menjadikan pengemis meneruskan kegiatan meminta-minta dibandingkan dengan melakukan inovasi, namun tetap mendapatkan *cash money* yang cukup banyak.

Ketujuh, kebebasan dan kesenangan hidup mengemis. kebebasan yang dijadikan idealisme (meskipun hanya mitos yang tidak harus dilestarikan) membuat sejumlah pengemis enggan mengubah pola perilaku

dalam kehidupan sehari-hari. Keengganan untuk berubah mengakibatkan banyaknya program pemberdayaan, baik dari pemerintah tidak berjalan dengan baik. Pengemis lebih memilih hidup bebas dengan alasan pendapatan akan lebih banyak didapatkan dibandingkan harus ikut pemberdayaan dan berbagai program maupun penyuluhan yang dilakukan. Beberapa faktor penyebab munculnya pengemis memperlihatkan kuatnya tradisi dan kebiasaan yang kurang tepat dijadikan sebagai pedoman hidup karena dikhawatirkan akan menimbulkan persoalan dalam kehidupan masyarakat. Sikap dan kebiasaan inilah yang dinamakan sebagai kultur dalam melakukan sumbangsih atas meningkatnya kemiskinan yang ada dimasyarakat. Kemiskinan kultural yang dijustifikasi sebagai suatu kebenaran akan menyulitkan berbagai pihak dalam melakukan penanggulangan kemiskinan, terutama penanggulangan masalah pengemis.

Pemerintah resah melihat realita sosial yang memilukan tersebut. Sebab, fenomena pengemis mencerminkan kegagalan Negara dalam mengurus permasalahan perekonomian, citra indonesia di mata dunia pun memburuk oleh sebab bertambahnya jumlah penduduk miskin perkotaan. Kebijakan program pembinaan pengemis ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan Dinas Sosial. Namun, karena kebijakan program pembinaan yang dijalankan berasal dari acuan departemen sosial dan tenaga kerja tingkat pusat, maka Dinas Sosial Kota Malang sulit untuk menampung semua aspirasi dari berbagai kalangan yang peduli akan masalah pengemis, karena Dinas Sosial Kota Malang dikarenakan bawahan dari Dinas Sosial

Provinsi Jawa Timur. Mengingat masalah pengemis merupakan salah satu masalah yang sangat kompleks, maka Dinas Sosial melakukan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait didalamnya.

Observasi yang didapat oleh peneliti dalam konsep pembinaan pengemis yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang mengacu pada membuat pengemis mandiri dari segi ekonomi agar tidak kembali kejalanan. Dalam konsep pembinaan tersebut peneliti mendapatkan program pelatihan keterampilan beserta bimbingan konseling. Terlepas dari pembinaan yang diberikan kepada pengemis agar mereka terampil dan mandiri dalam menuju kedewasaan nantinya, hal terpenting yang juga harus diperhatikan oleh Dinas Sosial adalah pembinaan yang lama terhadap pengemis tersebut. Jika karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung menjadi faktor anak turun ke jalanan untuk bekerja membantu orang tuanya, maka pembinaan terhadap keluarga yang harus dilakukan oleh Dinas Sosial adalah dengan pemberdayaan ekonomi keluarga pengemis yang menciptakan kemandirian, sehingga akhirnya dengan berbagai program pembinaan yang diberikan, baik kepada si anak maupun keluarga diharapkan tidak kembali lagi kejalanan.

Melihat dari berbagai latar belakang seseorang menjadi pengemis, peneliti mengklasifikasikan dari segi karakteristik bawaan pengemis. pengklasifisaian berguna untuk mengassemen pengemis sehingga membantu dalam pemberian pelatihan. Efektifitas dan efisiensi dalam pemberian pembinaan perlu diperhatikan mengingat waktu rehabilitasi

hanya 1 bulan. Maka proses pemberian pelatihan harus benar-benar diupayakan secara maksimal dan efisien. Selain itu memahami karakteristik pengemis juga memudahkan pekerja sosial. Dalam mengembangkan bakat, potensi yang dimiliki, serta memberi kemudahan dalam setiap proses pelatihan.

Karakter umum yang dimiliki pengemis adalah memiliki kondisi ekonomi tidak mampu atau dalam bahasa sosial adalah individu rentan miskin, sebagian besar mereka tidak memiliki penghasilan tetap dan tidak memiliki tempat tinggal yang layak. Tingkat pendidikan rendah, mayoritas penghuni *camp assessment* adalah putus sekolah. Namun sebagian lain tidak pernah mengenyam pendidikan. Bagi mereka yang bersekolah, mayoritas dari mereka tidak menamatkan pendidikan pada tingkat dasar. Dan tidak memiliki keterampilan bekerja dan meminta-minta, banyak pengemis yang ditemui adalah tidak memiliki keterampilan kerja dan meminta-minta. Mereka memilih mengemis untuk mencukupi kebutuhan hidup karena tidak memiliki keterampilan kerja. Meminta-minta merupakan salah satu strategi pengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Strategi Pembinaan Dinas Sosial terhadap Pengemis dalam

Pengentasan Kemiskinan

Dinas sosial merupakan unsur pelaksana pemerintah daerah, yang dipimpin oleh kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada walikota melalui sekretaris daerah. Dinas sosial mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah dibidang sosial dan tenaga

kerjaan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan. Dalam melaksanakan tugas, Dinas Sosial menyelenggarakan fungsi:

- a. Perumusan kebijakan teknis di bidang sosial dan tenaga kerjaan.
- b. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang sosial dan tenaga kerjaan.
- c. Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang sosial dan tenaga kerjaan
- d. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh walikota sesuai dengan tugas dan fungsinga.

Berdasarkan peran dan upaya Dinas Sosial dalam melaksanakan strategi pembinaan pengemis dalam fungsi dan tujuan ada pada point d dan e yaitu pelaksanaan rehabilitasi sosial dan pemberdayaan sosial, kegiatan yang dilakukan yaitu pelaksanaan pembinaan, pemberdayaan bagi pengemis, gelandangan, pemulung, anak jalanan, psikotik. Hal ini telah disebutkan dalam peraturan daerah Kota Malang no 09 tahun 2013 pasal 15 bahwa pembinaan dan pengawasan sebagaimana dimaksud dalam pasal 14 dalam rangka mencegah dan menanggulangi meluasnya aktifitas anak jalanan, gelandangan dan pengemis di Kota Malang.

Strategi pembinaan dengan meruntut ketentuan dalam undang-undang no 9 tahun 2013 tentang penanganan anak jalanan, gelandangan dan pengemis, dalam pasal 15 dapat dinyatakan bahwa pembinaan dan pengawasan dalam rangka mencegah meluasnya aktifitas pengemis di jalanan, bentuk pembinaan yang dimaksudkan adalah;

- a. Pembinaan, yang mencakup tiga langkah pembinaan yaitu, pembinaan pencegahan, pembinaan lanjutan, dan usaha rehabilitasi sosial.
- b. Pemberdayaan
- c. Bimbingan lanjut
- d. Partisipasi masyarakat.

Pengemis yang terjaring razia didata dan selanjutnya di diberikan modal dan pembinaan. Dalam memberikan modal Dinas Sosial Kota Malang tidak memberikan berupa uang tetapi mereka memberikannya dalam bentuk pelatihan di *camp assessment* Dinas Sosial Kota Malang. Di perkuat dengan wawancara yang jelaskan oleh Ibu Krisna bahwa:

“Camp assesment ini panti dimana dikumpulkannya semua PMKS setelah terjaring razia, camp assessment berdiri tahun 2018,dimana camp assesment ini berada di pelosok dan jauh dari keramaian kota, alasanya agar klain yang sudah terjading dan didata tidak mudah kabur. Di camp assesment ini klain diberi pemberitahuan bahwa mengemis melanggar peraturan daerah, mengotori jalanan, dan berbahaya bagi diri pengemis sendiri. Namun di camp assesment Dinas Sosial klain tidak diberi pelatihan yang khusus karena Dinas Sosial sendiri bukan unit pelaksana teknis (UPT). Dari tahun 2018-sekarang klain yang ditangani dan dikirim ke UPT proponsi oleh Dinas Sosial Kota Malang, dari sekian klain yang dikirm hanya 3 orang yang berhasil, dan benar-benar mendapat bantuan contohnya : alat potong rambut.⁴⁴

Adapun bentuk tanggung jawab Dinas Sosial Kota Malang terhadap pembinaan pengemis sebagai berikut :

1. Dinas Sosial Kota Malang memberikan pembinaan mental berupa sosialisasi yang dilakukan dengan motivasi, penyuluhan tentang hukum dan agama.

⁴⁴ Wawancara kepada ibu krisna di *Camp Assessment* Dinas Sosial Kota Malang (11 maret 2021)

2. Dinas Sosial Kota Malang memberikan pembinaan keterampilan berupa pelatihan sol sepatu, pelatihan kerajinan tangan, dan pelatihan mengolah pangan.
3. Dinas Sosial Kota Malang bekerjasama dengan satuan polisi pamong praja, pemuka agama, lembaga pelatihan, tukang sol sepatu dan usaha kue.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Dinas Sosial Kota Malang selaku instansi yang bertanggung jawab atas pembinaan pengemis tidak lepas tangan begitu saja, hal ini juga dibuktikan dengan adanya penjelasan dari kepala bidang rehabilitasi Dinas Sosial Kota Malang, hal ini juga dipertegas dengan adanya pelatihan dan juga pembinaan yang diberikan oleh Dinas Sosial setiap tahunnya. Mengingat anggaran untuk pembinaan keterampilan setiap tahunnya minim, pihak Dinas Sosial mengaku membatasi pesertanya. Biasanya peserta keterampilan diikuti 40 peserta berkurang menjadi 15 peserta saja.

Bentuk-bentuk pembinaan yang dilaksanakan di *Camp Assesment* Dinas Sosial Kota Malang, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Bentuk Kegiatan Pembinaan Pengemis

No	Bentuk Pembinaan	Tanggal Pelaksana	Strategi Pembinaan
1	Pembinaan Mental	16-02-2020	- Dinas Sosial memberikan sosialisasi bahwa dilarangnya mengemis dikarenakan

			<p>melanggar norma hukum.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dinas Sosial memberikan bimbingan melalui materi dengan metode ceramah (keagamaan) yang disampaikan oleh ustad, yaitu : bahwa mengemis dalam islam tidak dianjurkan (tidak dibolehkan). - Dinas Sosial memberikan materi pemahaman etika pergaulan dan memberikan nasehat-nasehat, bahwa mengemis memalukan diri sendiri dan keluarga.
2	Bimbingan Sosial	18/19-02-2020	<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Sosial memberikan motivasi dalam kegiatan pengenalan program kepada pengemis untuk menumbuhkan keinginan dan dorongan yang tinggi dalam mengikuti dan melaksanakan program pelayanan rehabilitasi sosial.
3	Pelatihan	23/24-02-2020	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan oleh pangan (kue) - Pelatihan kerajinan - Pelatihan sol sepatu

Sumber data pembinaan pengemis di Camp Assesment

Tabel di atas menegaskan kembali bahwa dari sekian banyaknya pengemis yang rerjaring razia hanya sedikit yang diberikan pembinaan dan pelatihan. Dikarenakan banyak yang dipulangkan karena merupakan penduduk setempat dan dijemput oleh keluarga dengan beralasan membawa kartu keluarga.

Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang yang dilaksanakan di *camp assessment* ini contohnya pada pembinaa sol sepatu dengan bekerjasama dengan pengusaha atau pekerja sol sepatu untuk bertindak sebagai sebagai pelatih untuk mengajarkan para pengemis keterampilan tersebut. Hal ini bertujuan untuk membina pengemis agar mereka tidak lagi meminta-minta dijalanan atau bergelandangan di jalanan serta trotoar dan juga sebagai keterampilan bagi gelandangan dan pengemis untuk bisa membuka lapangan kerja baru dan meninggalkan pekerjaan lamanya sebagai gelandangan dan pengemis.

Dalam pembinaan yang dilaksanakan di *Camp Assesment* Dinas Sosial Kota malang belum sepenuhnya mencapai tujuan. Hal tersebut berdasarkan dari penelitian terdahulu Moch Wahyu Nikko Hadi Al-Rosit bahwa pembinaan memiliki pemaknaan terhadap pelatihan, bahwa pelatihan merupakan kegiatan yang bermanfaat. Karena menurut klain, pelatihan bisa membuat mereka terampil dalam keterampilan otomatis. Sehingga, ketika terampil dalam keterampilan otomatis, bisa dijadikan sebagai modal untuk bekerja dan akhirnya tidak membuat pengemis terpaksa turun kejalanan lagi. Namun menurut pemaknaan anak jalanan

terhadap pelatihan, seharusnya pelatihan harus berjalan lebih lama, harus memberikan pembelajaran otomotif yang baik, harus memberikan pelengkapan otomotif yang lengkap dan pelatihannya harus sesuai dengan umur.

Pembinaan pasca penjaringan yang telah dilaksanakan di *camp assessment* Dinas Sosial Kota Malang, maka pengemis akan di kirim ke UPT provinsi yaitu di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Kota Pasuruan. Wawancara kepada Ibu Krisna bahwa;

“Pembinaan pengemis yang dilaksanakan di camp assessment Dinas Sosial Kota Malang tidak diberikan pelatihan yang khusus, karena klain pasca terjaring dan dibina akan dikirim ke UPT Pasuruan, klain dari Dinas Sosial Kota Malang maksimal 40 dalam 1 bulan, disana (UPT) mereka berjumlah 100 lebih semuanya dari berbagai kota tapi tetap dengan satu PMKS gepeng, gelandangan dan pengemis. Kebanyakan klain yang dikirim oleh Dinas Sosial Kota Malang kabur dari tempat rehabilitasi sosial bina karya Pasuruan, karna lokasi tersebut disamping jalan raya, sehingga mudah bagi klain yang sudah terjaring untuk kabur. Karna pola sistem lembaga yang di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya tidak ada unsure keterpaksaan, karna klain yang telah dikirim harus sudah memiliki skill, terampil dan ada niat.”⁴⁵

Mencegah berkembangnya pengemis maka pemerintah daerah berperan aktif melakukan tindakan usaha preventif, usaha represif dan usaha rehabilitatif yang dimaksud dalam pasal 4 ayat (2), usaha rehabilitatif yaitu : penyuluhan dan bimbingan sosial, pembinaan sosial, bantuan sosial, perluasan kesempatan kerja, pemukiman lokal, peningkatan derajat kesehatan, dan peningkatan pendidikan. Usaha preventif yaitu : diatur lebih

⁴⁵ Wawancara kepada ibu krisna di *Camp Assesment* Dinas Sosial Kota Malang (11 maret 2021)

lanjut dengan peraturan walikota. Usaha represif yaitu : razia, penampungan sementara untuk diseleksi, dan pelimpahan. Wawancara yang dipaparkan oleh Ibu Krisna bahwa;

“Setelah mengadakan kegiatan razia Dinas Sosial mengarahkan kepada pelatihan-pelatihan, seperti keterampilan yaitu menjahit, nyulam, pelatihan, masak, dll. Namun pelatihan yang dilaksanak oleh Dinas Sosial tidak berjalan dengan lama karna bukan unit pelaksana teknis (UPT). Dinas Sosial juga memberikan bantuan tempat usaha bagi pengemis. Karna Dinas Sosial tidak hentikan bekerja keras untuk mengentaskan kemiskinan yang ada di Kota Malang, seperti berwirausaha, berjualan mie cangkir yang berada di lingkungan Dinas Sosial Kota Malang. Namun Dinas Sosial sendiri bukan UPT (unit pelaksana teknis) yang tidak melaksanakan pelatihan setiap hari, karna sudah ditentukan jadwal untuk pelatihan, pelatihan dilaksanakan satu tahun ada 3 kali karna pelatihan tidak mesti setiap bulan”⁴⁶

Terlepas dari pembinaan yang diberikan kepada pengemis seperti keterampilan dan mandiri dalam menuju kedewasaan, hal terpenting yang juga harus diperhatikan oleh Dinas Sosial adalah pembinaan dan sanksi terhadap pengemis yang sudah terjaring. Jika karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung menjadi faktor anak turun kejalan untuk bekerja membantu orang tuanya, maka pembinaan terhadap keluarga yang harus dilakukan oleh Dinas Sosial adalah dengan pemberdayaan ekonomi keluarga yang menciptakan kemandirian, sehingga akhirnya

⁴⁶ Wawancara kepada ibu krisna di *Camp Assesment* Dinas Sosial Kota Malang (11 maret 2021)

dengan berbagai program pembinaan yang diberikan, baik kepada di anak maupun kepada keluarganya diharapkan mereka tidak kembali kejalanan.

Selanjutnya pemaparan dari Kepala Dinas Sosial Kota Malang Dra. Penny Indriani, MM tentang strategi pembinaan pengemis setelah kegiatan razia tersebut;

“Dinas Sosial Kota Malang tidak memberikan begitu saja bantuan tempat tinggal untuk pengemis, karna dinas sosial terus memberikan pelatihan keterampilan salah satunya memberikan pelatihan keterampilan tata boga yang bekerjasama dengan ibu-ibu PKK Kota Malang supaya mereka bisa mandiri dan berwirausaha, seperti memberikan pelatihan keterampilan masak Chinese food,dll untuk 30 peserta PMKS. Dinas sosial Kota Malang tidak hentinya melakukan penghalauan PMKS jalanan supaya pengemis tidak ada lagi, kegiatan ini rutin dilakukan supaya masyarakat juga bisa membantu pemerintah Kota Malang agar tidak memberi uang kepada pengemis yang berada di Kota Malang. Penghalauan ini bertujuan untuk membersihkan PMKS jalanan yang ada di Kota Malang sehingga Kota Malang bersih dari pengemis dan anak jalanan dan masyarakat Kota Malang senang melihat keindahan dan kebersihan Kota Malang tanpa pengemis, pengamen, dan anak jalanan”.⁴⁷

Adapun Kegiatan dalam Strategi Pembinaa Dinas Sosial Kota Malang terhadap pengemis, yaitu;

1. Peningkatan Pendidikan

Kegiatan peningkatan pendidikan yang menjadi program dalam penanganan pengemis ialah seperti pembelajaran dasar yang dapat menunjang kemandirian di kedepannya. Hal ini bertujuan untuk

⁴⁷ Wawancara kepada kepala Dinas Sosial Kota Malang melalui daring (18 maret 2021)

memberikan kebebasan berfikir kreatif serta memiliki keahlian yang berguna untuk bekal dikemudian hari. Pendidikan yang diberikan biasanya kesenian hal ini dikarenakan lebih mudah diserap dengan waktu yang singkat.

2. Bimbingan

Bimbingan sosial yang diberikan disini biasana ialah bembentuk pengetahuan mengenai agama maupun kerohanian. Kegiatan ini diberikan kepada pengemis dengan dasar pendidikan keagamaan. Kegiatan ini biasanya ada disetiap rumah rehabilitasi pengemis sebagai dorongan dari dalam guna mengubah perspektif serta meningkatkan kepercayaan diri.

3. Bantuan Sosial

Pemberian bantuan sosial terhadap pengemis ini biasanya dilakukan saat berada dalam panti rehabilitasi. Bantuan sosial ini berupa pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan pokok, tempat tinggal sementara, perawatan kesehatan, serta obat-obatan. Dalam hal ini juga biasanya bekerja sama dengan badan kesehatan guna memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh.

4. Memberikan motivasi dan dorongan psikologis

Dalam upaya ini pengemis diberi motivasi beserta masukan untuk diarahkan pada permasalahan psikososial. Hal tersebut bertujuan untuk memulihkan, mempertahankan serta meningkatkan kepekaan sosial pengemis tersebut. Dinas sosial Kota Malang dalam memberikan

kepercayaan diri terhadap pengemis dalam menjalankan hidupnya agar mereka menyadari bahwa perlakuan mereka merendahkan diri sendiri.

5. Pelatihan Keterampilan

Dalam hal ini ialah usaha pemberian keterampilan kepada pengemis yang ada agar kehidupan mereka menjadi lebih mandiri dan produktif kedepannya. Pelatihan ini bisa dalam bentuk apa saja salah satunya yang terjadi di camp Dinas Sosial yang memberikan pemberkalan memasak dan hasilnya akan dijual. Dalam upaya ini lebih kearah pelatihan sebagai bekal untuk hidup kedepannya agar tidak mengemis lagi.

Adapun bentuk-bentuk pembinaan pengemis yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang, ialah pembinaan mental, pembinaan fisik, dan pembinaan keterampilan. Namun saat ini Dinas Sosial Kota Malang hanya melaksanakan program pembinaan mental terhadap pengemis yang sudah terdata dikarenakan keterbatasan anggaran serta sarana dan prasarana yang belum mamadai. Khususnya upaya yang dilakukan Dinas Sosial Kota Malang dalam pembinaan pengemis tidak terlepas dari komunikasi persuasive adalah agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan dan melakukan suatu kegiatan tertentu. Sehubungan dengan proses komunikasi persuasive, didalamnya terdapat teknik-teknik komunikasi persuasif. Dengan menggunakan teknik komunikasi persuasive yang baik dalam pembinaan pengemis, maka antara pihak Dinas Sosial

Kota Malang dan pengemis akan timbul rasa percaya, sehingga tujuan komunikasi persuasif tercapai.

Tabel 4.6 Strategi Pembinaan Pengemis Di Dinas Sosial Kota Malang

No	Strategi Pembinaan	Pelaksanaan Strategi
1	Peningkatan Pendidikan	Dinas Sosial memberikan pendidikan kesenian yaitu; merajut dan menjahit.
2	Bimbingan	Dinas Sosial memberikan bimbingan mental, bimbingan sosial, dan pelatihan.
3	Bantuan Sosial	Dinas Sosial memberikan bantuan kesehatan seperti obat-obatan yang bekerjasama dengan departemen kesehatan
4	Memberikan Motivasi dan Dorongan Psikologis	Dinas Sosial memberikan motivasi tentang kepercayaan hidup bahwa lebih baik tangan diatas daripada tangan dibawah.
5	Pelatihan Keterampilan	Dinas Sosial memberikan pelatihan kerja yaitu: pelatihan sol sepatu, tata boga (memasak), dan menanam.

Sumber data camp assement Dinas Sosial Kota Malang

Pembinaan dan pelatihan pengemis yang dilakukan di *camp assessment* Dinas Sosial Kota Malang yaitu:

1. Masih belum terasa dampak pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam menekan jumlah pengemis yang ada di Kota Malang.
2. Masih banyak pengemis yang terjaring oleh Dinas Sosial Kota Malang yang tidak bisa mengikuti pembinaan dan pelatihan yang diadakan di *camp assessment*.
3. Jenis pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang masih bersifat menonton.

Observasi lapangan dijelaskan oleh Ibu Krisna bahwa;

“peserta (klain) yang sudah dibina oleh pihak camp assesement dan kemudian di kirim ke UPT Provinsi Jawa timur yang bertempat di Pasuruan, telah kembali mengemis dijalanan di pusat Kota Malang. Faktor tersebut dikarenakan UPT Provinsi belum menegaskan sanksi dan sistem paksaan”

Hasil pembinaan dan pelatihan belum maksimal dalam membawa perubahan terhadap peserta (klain) pembinaan dan pelatihan dan dalam menekan jumlah pengemis yang ada. Pembinaan dan pelatihan yang adapun belum tepat sarannya. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa pengemis yang hidupnya berubah karena pembinaan dan pelatihan ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembinaan dan pelatihan pengemis;

1. Tidak seluruh pengemis yang bersedia dibina karena berbagai alasan. Hal ini mengakibatkan pembinaan dan pelatihan ini menjadi tidak tepat sasaran. Ini bisa diakibatkan kerana pengemis yang mentalnya memang sudah keras untuk hidup meminta-minta tanpa berusaha atau bisa dari pihak Dinas Sosial yang belum mampu memotivasi pengemis.
2. Jenis pelatihan yang masih menonton dan belum sesuai dengan bakat dan minat peserta pembinaan dan pelatihan.
3. Materi yang terlalu didominasi oleh jenis keterampilan tanpa seimbangkan dengan bimbingan mental dan sosial yang justru menjadi masalah utama gelandangan pengemis.
4. Proses bimbingan lanjutan, evaluasi dan pemantauan yang kurang dikerjakan secara serius oleh pihak Dinas Sosial Kota Malang.

5. Pembinaan yang masih bersifat non panti dan sebentar yang belum cukup mampu untuk mengubah pola pikir dan gaya hidup peserta pembinaan dan pelatihan.
6. Proses pencarian informasi sehingga kedekatan personal juga berkurang. Hal ini dapat dilihat dari identifikasi, pencatatan dan wawancara untuk lebih mengenal dan memahami serta membangun kedekatan personal dengan pengemis yang sering dianggap sepele oleh masyarakat.
7. Kurangnya koordinasi yang baik harusnya dibangun antara Dinas Sosial dengan keluarga dan lingkungan peserta rehabilitasi sosial, resosialisasi, penyaluran, bimbingan lanjutan, evaluasi dan terminasi.

Observasi yang dapat diuraikan oleh peneliti dalam Strategi Pembinaan Dinas Sosial terhadap Pengemis dalam pengentasan kemiskinan yaitu terletak pada program pembinaan pengemis yang dilaksanakan di *camp assessment* yang mengacu pada pembinaan mental, pelatihan keterampilan dan bantuan modal usaha. Di *Camp asesement* dalam memberikan rehabilitasi bagi pengemis, balai rehabilitasi sosial memberikan bimbingan antara lain bimbingan keterampilan, bimbingan agama, bimbingan sosial dan bimbingan fisik. Untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki pengemis, balai rehabilitasi tersebut melakukan beberapa pelatihan binaan masuk hingga proses pengembalian ke masyarakat. Pelatihan dimulai tepatnya sejak pertama kali mengalami penjarangan oleh satpol PP, kemudian didaftarkan pada balai rehabilitasi, menjadi binaan dan pada akhirnya dikembalikan ke

tempat asalnya. Pembinaan yang diberikan Dinas Sosial berfokus pada psikologis, keterampilan, rohani dan sosial.

Pelatihan yang diberikan bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami pengemis. Pemberian pelatihan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan pengemis. Pemberian pelatihan merupakan salah satu unsur penting yang harus ada dalam proses rehabilitasi. Proses ini penting sebab rehabilitasi merupakan sebuah proses pemberian bantuan, pelatihan dan motivasi berupa bekal kehidupan setelah keluar dari panti pembinaan. Pelatihan ini berfungsi sebagai upaya edukatif sekaligus preventif agar pengemis tidak kembali ke jalanan.

Pemberian pelatihan bagi pengemis adalah proses pemberian bantuan penyelesaian masalah secara kontinyu dan berkesinambungan yang dimaksudkan untuk memberikan bekal dikehidupan masyarakat. Proses ini diawali dengan penggalian masalah atau disebut konseling. Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam menyelesaikan masalah pengemis, proses konseling digunakan untuk menggali permasalahan yang dimiliki pengemis, selain itu konseling juga dilakukan untuk menemukan potensi individu. Maka selanjutnya setelah diberikan proses konseling, individu akan diberikan bimbingan, yakni proses pemberian bantuan kepada individu agar memperoleh pemahaman dan pengarahan diri, yang diperlukan untuk

menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sehingga dapat mengembangkan potensi diri dengan optimal.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pembinaan Dinas Sosial Kota Malang Terhadap Pengemis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas dalam konsep pembinaan menyatakan bahwa mengacu kepada kemandirian pengemis agar tidak kembali kejalanan. Konsep merupakan sebuah pemikiran seseorang atau kelompok yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum dan teori, konsep sendiri di peroleh dari fakta, peristiwa, pengalaman melalui generalisasi dan berfikir abstrak, konsep dapat mengalami perubahan disesuaikan dengan fakta atau pengetahuan baru.

Ada dua faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis, yakni faktor internal dan eksternal. Penyebab internal adalah latarbelakang yang timbul dari diri seseorang tersebut, misalnya masalah rendahnya pendidikan, rendahnya keterampilan, sikap mental, keadaan fisik (cacat tubuh), usia lanjut dan rendahnya kemampuan ekonomi. Sedangkan latarbelakang eksternal adalah pengaruh luar diri yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis, misalnya kondisi lapangan pekerjaan yang minim, terbatasnya akses informasi, daya dukung lingkungan dan keluarga (pengemis warisan).

Peran dan upaya pemerintah dalam pelaksanaan pembinaan, pemberdayaan bagi pengemis yang ditugaskan kepada departemen sosial yang disebutkan dalam peraturan daerah Kota Malang No 9 tahun 2013 bahwa pembinaan dan pengawasan pengemis dalam rangka mencegah dan

menanggulangi aktifitas pengemis di jalan di wilayah Kota Malang.⁴⁸ dalam mencegah berkembangnya pengemis Dinas Sosial berperan aktif melakukan tindakan preventif dan usaha rehabilitatif, usaha yang dilaksanakan antara lain melalui penyuluhan dan bimbingan sosial, pembinaan sosial, bantuan sosial, perluasan kesempatan kerja, pemukiman, dan peningkatan pendidikan.

Konsep pembinaan Dinas Sosial terhadap pengemis di Kota Malang terfokus pada perencanaan membuat pengemis lebih mandiri dari segi ekonomi. Fenomena mengemis terjadi akibat tingkat ekonomi serta pendidikan yang rendah dikalangan masyarakat bahwa *invalid source specified*. Hal terbesar yang menjadi pendorong mengemis ialah kurangnya ekonomi dilingkungan keluarga.

Salah satu konsep pembinaan keterampilan bagi komunitas pengemis yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang dalam upaya penanganan gelandangan dan pengemis ialah unit pelaksana *camp assessment*. Bentuk pelatihan keterampilan ialah merajut, membuat bunga dari sedotan. Selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan bagi penyandang kesejahteraan sosial, kegiatan ini juga dilaksanakan sebagai penggalih rasa jenuh akibat karantina di *camp assessment*. Kegiatan perluasan kerja yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang, berupa pelatihan seperti salon potong rambut, tata boga, dan berbagai kegiatan yang sekiranya bisa menjadi

⁴⁸Peraturan daerah Kota Malang No 9 tahun 2019, Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis.

bekal agar penyaandang masalah sosial bisa mandiri setelah keluar dari *camp assessment*.

Penyandang masalah kesejahteraan sosial tersebut mayoritas dikarenakan oleh kemiskinan. Banyak faktor penyebab kemiskinan seperti halnya bertambahnya penduduk yang tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan. Hingga banyak sebagian penduduk yang memilih nasibnya untuk mengemis. Permasalahan utama seseorang mengemis dikarenakan faktor ekonomi, faktor kedua lingkungan hidup, dan faktor lainnya kemalasan diri sendiri. Diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu dari Nyimas Aziziah Jehan Yusaviera, Holiyatul Farodis, Yaris Adhial Fajrin, bahwa faktor yang menjadi alasan mengatakan peraturan daerah Kota Malang No 2 tahun 2012 tentang ketertiban umum dan lingkungan masih menimbulkan ketidak efektivitasan regulasi.⁴⁹ Langkah tersebut bertujuan untuk mengatasi pengemisan dimuka umum yang dapat mengganggu ketertiban umum.

Konsep strategi pembinaan pengemis yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial dengan materi bimbingan islam, secara sederhana konsep materi bimbingan islam yang diberikan untuk menumbuhkan etos kerja bagi pengemis yaitu;

Pertama, aqidah yaitu dimana bimbingan yang di sampaikan mengenai tentang mengembangkan kepribadian mukmin, dengan memberikan materi yang berhubungan dengan keimanan kepada allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-

⁴⁹ Nyimas Aziziah Jehan Yusaviera, Holiyatul Farodis, Yaris Adhial Fajrin, Kajian Yuridis Peraturan daerah Mengenai Larangan Pengemis, Jurnal Cakrawala Hukum, Vol 11 No 2 (2020). Hlm 202-210.

rasul hari kiamat, qadar baik dan buruk, dijelaskan juga mengenai hakikat kehidupan dalam mengatasi segala cobaan, diberikan pengertian bahwa beradanya mereka di *camp assessment* adalah sebuah cobaan dari Allah dan agar selalu mengingat Allah dengan berdoa agar bisa mengatasi masalah mereka.

Kedua, materi mengenai (motivasi) dalam bimbingannya yang diajarkan berupa rasa bersyukur, karena pada dasarnya para penerima manfaat termasuk pengemis menjadi malas dalam melaksanakan kegiatan, kalau memang ada kegiatan mereka harus dipaksa terlebih dahulu agar mengikuti beberapa kegiatan motivasi tersebut.

Ketiga, materi mengenai ibadah yang meliputi ibadah shalat, puasa, membaca Al-Quran maupun ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia dalam hubungan ini yaitu hubungan dengan manusia yang dapat menghasilkan toleransi hubungan sosial, untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari pihak *camp assessment* memberikan contoh perilaku setiap ada adzan mereka langsung menuju musholla yang ada di *camp assesmet* Dinas Sosial Kota Malang guna melaksanakan shalat berjamaah. Dengan mengerjakan shalat berjamaah diharapkan mampu membentuk karakter mengenai etos kerja yang di mana setiap shalat fardhu mengajarkan seperti kegiatan disiplin dan kebiasaan, dengan begitu mereka bisa disiplin dalam mengerjakan pekerjaan.

Keempat, materi mengenai akhlak yaitu mengenai pengembangan kepribadian dengan menumbuhkan kembangkan perilaku keagamaan yang baik serta menghilangkan perilaku keagamaan yang buruk, dengan materi ini

penerima manfaat (pengemis) diharapkan memiliki kepribadian yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga dalam berbagai tingkah lakunya seakan-akan diawasi oleh Allah, secara garis besar materi mengenai ahklak bertujuan untuk memberikan pedoman dan penerangan bagi penerima manfaat tersebut dalam mengetahui perbuatan yang baik atau buruk.

Pemahaman mengenai cara mencari nafkah dengan jalan mengemis sudah tertanam lama dari satu generasi ke generasi. Dalam memberikan indoktrinasi bahwa pilihan pekerjaan untuk bertahan hidup yang bisa mereka lakukan adalah mengemis, sehingga dalam satu keluarga tertanam mental mengemis yang kemudian menjadi sebuah tradisi dan pada akhirnya kegiatan mengemis menjadi profesi dan lading bisnis bukan lagi karena faktor kemiskinan. Dijelaskan dalam alquran surah Ath- Thalaq ayat 2-3

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجْلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ
مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya : ayat (2) Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Ayat (3) Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa allah akan memberikan kemurahan rezeki kepada setiap hambanya apabila ia bertakwa dalam pengertian mencari rezeki dijalan-NYA, tidak melanggar norma hukum dan tidak meminta-minta dalam tujuan salah.

B. Strategi Pembinaan Dinas Sosial Kota Malang Terhadap Pengemis

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka peran Dinas Sosial dalam strategi Pembinaan dan pelatihan merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dan digunakan sebagai konsep yang digunakan untuk mengatasi masalah pengemis yang ada. Pelaksanaan strategi pembinaan dan pelatihan menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan khususnya bagi setiap pihak yang terkait agar pembinaan dan pelatihan dapat berjalan dengan efektif dan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan untuk mengatasi masalah pengemis yang ada.

Oleh sebab itu efektivitas pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Sosial dapat dilihat dari tingkat pencapaian Dinas Sosial dalam memberikan dan melakukan pembinaan dan pelatihan terhadap pengemis dalam rangka untuk menekan atau mengurangi jumlah pengemis yang ada di Kota Malang. Untuk mengukur efektivitas pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang terhadap pengemis, peneliti menggunakan teori Markides dan Oliver (2007), menyatakan bahwa strategi pembinaan dan pelatihan terhadap pengemis yaitu suatu cara pengelolaan

organisasi atau program yang dilakukan dengan memperhatikan faktor lingkungan eksternal dan internal.

Menurut teori Markides dan Oliver (2007) dalam strategi Pembinaan Pengemis dapat dilihat dari proses sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan pembinaan pengemis di Dinas Sosial.

1. Tahapan awal

a. Orientasi dan konsultasi

Proses ini merupakan tahap dimana Dinas Sosial terlebih dahulu mensosialisasikan terhadap semua pihak yang terkait seperti satpol PP, dan juga dengan berbagai individu lainnya yang ditunjuk sebagai pemberi materi dalam proses pemberian pembinaan dan pelatihan. Dalam tahap ini telah terjadi komunikasi atau koordinasi yang baik antara semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan program pembinaan dan pelatihan. Mulai dari penjaringan atau penertiban dan identifikasi yang dilakukan oleh satpol PP, pihak yang terkait (Dinas Sosial), dan dana yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Malang untuk melaksanakan program pembinaan dan pelatihan tersebut serta setiap individu-individu yang ditunjuk sebagai pemberi materi-materi yang ada, semuanya telah terjalin cukup baik sehingga setiap pihak dapat mengerti dan menjalankan perannya masing-masing dengan baik.

b. Identifikasi

Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh profil dari pengemis secara lebih rinci serta potensi yang mereka miliki yang

tentunya akan memudahkan pihak Dinas Sosial untuk lebih memahami dan mengenal pengemis. Dalam tahap idintifikasi terdapat kekurangan meskipun pelaksanaannya telah dilaksanakan terhadap semua pengemis, baik yang mengikuti maupun tidak mengikuti pembinaan dan pelatihan namun Dinas Sosial dalam hal ini juga dianggap lalai karena terdapat beberapa data pengemis yang bisa berubah setiap tahunnya dan juga terdapat data yang kurang rinci terkait pengemis serta metode identifikasi yang kurang efektif karena sebagian besar berharap dengan formulir yang diisi oleh pengemis.

c. Motivasi

Tahap ini menjadi sangat penting mengingat beragamnya motivasi para pengemis dalam menjalankan profesi ini, seperti keterbatasan fisik, tidak ada lahan pekerjaan, tidak mau berupaya dan lain sebagainya. Kebanyakan motivasi pengemis yang ada ialah mereka ingin mendapatkan penghasilan dengan cara yang mudah tanpa mau berusaha, karena itu mereka mau membuang harga dirinya untuk menjadi pengemis dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mendapatkan penghasilan yang besar. Dalam hal ini, mental, motivasi dan cara pandang pengemislah yang menjadi masalah utama. Tahap motivasi memang telah dilakukan oleh pihak Dinas Sosial agar banyak yang mau mengikuti pembinaan dan pelatihan namun sasaran pihak Dinas Sosial dalam program pembinaan dan pelatihan sudah tidak tepat sasaran. Banyak dari peserta (klain) pembinaan dan pelatihan yang

hanya merupakan mengangguran yang sudah memiliki tempat tinggal dan dan sulitnya mencari pengemis yang bersedia mengikuti program ini menjadi alasan pengalihan sasaran program.

d. Penempatan dalam program rehabilitasi sosial.

Setiap materi pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang yang mewujudkan melalui kegiatan pemberdayaan yaitu, penyakit sosial saat ini masih ditentukan hanya oleh Dinas Sosial Kota Malang saja. Dalam hal ini jenis materi-materi yang diberikan terhadap pengemis masih bersifat satu jenis tiap tahunnya, sehingga seluruh pengemis mendapatkan jenis materi yang sama.

Proses penempatan dalam program pembinaan dan pelatihan belum dilaksanakan karena jenis pembinaan dan pelatihan yang diadakan setiap tahun hanya satu jenis. Sehingga pengemis hanya mengikuti pembinaan dan pelatihan yang telah ditentukan dan disediakan padahal belum tentu itu yang mereka inginkan dan butuhkan dan bakat serta minat antara yang satu bisa berbeda.

e. Studi Kasus

Tujuan dari tahap ini lebih dalam dari tahap identifikasi dan lebih dikerucutkan hanya kepada peserta yang telah diseleksi. Pertanyaan-pertanyaan dalam tahap ini lebih dalam dan memerlukan kedekatan personal yang harus mulai dibangun oleh pihak Dinas Sosial semakin mengenal dan memahami mereka. Tahap ini

dilakukan bukan hanya kepada peserta namun juga terhadap keluarga dan lingkungan peserta (klain).

Dinas Sosial sebenarnya telah berupaya membangun kedekatan dan menggali lebih dalam tentang peserta pembinaan dan pelatihan, mencoba mempelajari dan memahami peserta, namun terdapat kelemahan di dalamnya, yaitu wawancara masih hanya dilakukan dengan peserta (klain) padahal untuk lebih mengenal dan memahami peserta dibutuhkan informasi dari keluarga dan lingkungan dimana peserta berada.

f. Seleksi

Proses ini dilakukan agar nantinya peserta yang mengikuti pembinaan dan pelatihan ini ialah gelandangan dan pengemis yang memang benar-benar mau serius dan kooperatif mengikuti setiap tahap pembinaan dan pelatihan dan mau merubah hidupnya menjadi lebih baik.

Dinas Sosial telah melakukan proses seleksi dengan seksama terlebih dahulu sebelum menentukan peserta (klain) pembinaan dan pelatihan sehingga peserta yang mengikuti pembinaan dan pelatihan ialah peserta yang sudah benar-benar serius untuk mengikuti program pembinaan dan pelatihan. Namun dalam tahap ini akhirnya terdapat kekurangan karena peserta yang mereka seleksi bukan hanya asli pengemis yang menjadi sasaran program namun juga pihak lain yang bukan menjadi sasaran program ini.

Maka dapat disimpulkan, strategi pembinaan suatu proses membimbing pengemis menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya dengan tujuan tertentu. Begitu pun dengan halnya yang dilakukan Dinas Sosial Kota Malang dalam menampung pengemis karena ketidak mampuan dari segi ekonomi yaitu bertujuan untuk membantu dan membimbing individu supaya dapat lebih baik meskipun dari latarbelakang yang kurang mampu dan terlantar.

Faktor penyebab keberadaan pengemis berasal dari berbagai permasalahan hidup yang dihadapi. Beberapa permasalahan yang dialami oleh pengemis adalah terkait dengan masalah ekonomi, masalah, masalah pendidikan, masalah sosial, masalah budaya, masalah lingkungan serta masalah hukum dan kewarganegaraan. Masalah ekonomi yang dialami adalah tentang masalah kemiskinan. Para pengemis berasal dari golongan ekonomi bawah yang berada pada garis kemiskinan. Kebutuhan hidup sehari-hari yang tinggi namun tidak diimbangi dengan penghasilan yang cukup membuat para pengemis memilih untuk turun ke jalan. Permasalahan ini ditambah dengan masalah pendidikan yang dialami. Tingkat pendidikan yang rendah membuat pengemis mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang mampu menckupi kebutuhan hidup.

Adapun bentuk-bentuk pembinaan pengemis yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Malang, ialah pembinaan mental, pembinaan fisik, dan pembinaan keterampilan. Namun saat ini Dinas Sosial Kota Malang hanya melaksanakan program pembinaan mental terhadap para pengemis yang

sudah terdata dikarenakan keterbatasan anggaran serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Khususnya upaya yang dilakukan Dinas Sosial Kota Malang dalam pembinaan pengemis tidak terlepas dari upaya preventif dan upaya rehabilitasi. Upaya Dinas Sosial dalam pembinaan pengemis preventif berikut:

a) Upaya Preventif

Upaya preventif apabila didefinisikan sebagai sebuah kegiatan ialah meliputi pelatihan *softskill* atau keterampilan kepada yang dibina, pelatihan magang dan perluasan kerja, peningkatan kesehatan, pemberian sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, penyebaran informasi melalui berbagai media massa, bimbingan sosial, serta pemberian bantuan sosial. Dalam hal ini komunikasi serta kerjasama yang baik sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembinaan pengemis sehingga berjalan sesuai dengan tujuan awal. Bentuk upaya preventif sebagai berikut;

1. Pemberian pelatihan *softskill* (keterampilan).

Kegiatan mengenai pelatihan keterampilan dalam pemberdayaan pengemis di Kota Malang seperti pengembangan kreatifitas serta mengesah kemampuan yang sudah ada. Kegiatan ini diberikan oleh pengemis bertujuan untuk membentuk pengemis agar memiliki kreatifitas dan keahlian untuk kehidupan yang lebih layak nantinya.

2. Peningkatan kesehatan

Dalam peningkatan kesehatan disini maksudnya ialah peningkatan kebugaran atau kesehatan melalui olahraga seperti senam, aerobic, senam otak. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih para penyandang sosial bisa hidup sehat, meningkatkan daya ingat, serta mengembalikan rasa percaya diri yang hilang. Akan tetapi jenis kegiatan ini bersifat kondisional sesuai dengan panti yang melaksanakan.

3. Fasilitas tempat tinggal

Para pengemis yang terjaring razia oleh satpol PP akan ditampung di panti (camp assesment) yang disediakan oleh pemerintah Kota Malang. Selama didalam camp para pengemis akan mendapatkan fasilitas tempat tinggal berupa kamar tidur, kasur, makan, dan ruang isolasi yang dipaparkan di atas merupakan ruangan yang digunakan untuk warga binaan yang berada dalam kondisi kurang baik secara emosional, sehingga dipisahkan dengan pengemis lainnya karena hal tersebut berpotensi menimbulkan percekocokan yang berujung kekerasan. Secara garis besar pelaksanaan pemberian tempat tinggal ini berjalan cukup baik, akan tetapi jumlah warga binaan yang tidak sebanding dengan pengurus atau pelaksana menjadi salah satu kendala saat hal ini berjalan.

4. Peningkatan pendidikan

Kegiatan peningkatan pendidikan yang menjadi program dalam penanganan dan pembinaan pengemis ialah seperti pembelajaran

dasar yang dapat menunjang kemandirian dikedepannya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kebebasan berfikir kreatif serta memiliki keahlian yang berguna untuk bekal kemudian hari. Pendidikan yang diberikan biasanya kesenian hal ini dikarenakan lebih mudah diserap dengan waktu yang singkat.

5. Penyuluhan edukasi masyarakat/ media massa

Penyuluhan atau pemberian edukasi kepada masyarakat mengenai pengemis ini sangat penting guna untuk memutus rantai agar pengemis tidak mencari nafkah dari belas kasihan orang lain. Dalam menjalankan amanat mengenai penyebaran informasi upaya Dinas Sosial Kota Malang ialah dengan memberikan baliho-baliho tersebut berisikan imbauan agar tidak memberikan uang kepada pengemis, larangan untuk mengemis dan menggelandang, dll. Selain melalui baliho penyebaran himbauan juga dilakukan melalui media sosial dari Dinas Sosial serta melalui iklan layanan masyarakat. Penyebaran informasi yang dilakukan secara media massa di berbagai media ternyata tidak membuat warga masyarakat berhenti untuk memberikan sumbangan terhadap pengemis, hal tersebut secara tidak langsung mendukung pengemis untuk tetap melakukan pekerjaan dengan menjual belas kasihan. Hal tersebut bukan hanya menjadi permasalahan penanganan dan pembinaan pengemis di Kota Malang, akan tetapi menjadi permasalahan di banyak kota besar sehingga mengganggu perencanaan kota serta fasilitas publik yang ada.

6. Bimbingan

Bimbingan sosial yang diberikan disini biasanya ialah berbentuk pengetahuan mengenai agama maupun kerohanian. Kegiatan ini diberikan kepada pengemis dengan dasar pendidikan keagamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran berfikir serta spiritual dari para pengemis. Kegiatan seperti ini biasanya ada di setiap rumah rehabilitasi pengemis sebagai dorongan dari dalam guna mengubah perspektif serta meningkatkan kepercayaan diri. Akan tetapi dalam melaksanakan hal ini memiliki kendala yaitu kurangnya antusias dari warga kesejahteraan sosial dalam mengikuti kegiatan ini. Kurangnya antusiasme sangat berpengaruh terhadap proses pemberdayaan yang sedang berlangsung. Disisi lain kurangnya inovasi-inovasi terhadap kegiatan ini menjadi salah satu alasan kurangnya antusiasme dari warga dalam mengikuti kegiatan ini.

7. Bantuan sosial

Pemberian bantuan sosial terhadap pengemis ini biasanya dilakukan saat berada dalam panti rehabilitasi. Bantuan sosial ini berupa pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan pokok, tempat tinggal sementara, perawatan kesehatan, serta obat-obatan. Dalam hal ini juga biasanya bekerja sama dengan badan kesehatan guna memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh.

Secara garis besar pelaksanaan upaya preventif yang dilakukan Dinas Sosial Kota Malang sudah berjalan cukup baik, akan tetapi antusias pengemis yang kurang terkadang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya, inovasi sebagai bentuk kinerja instansi terkait juga penting untuk meningkatkan antusiasme peserta. Disisi lain penanganan dan pembinaan pengemis bukan hanya dilaksanakan di pemerintah daerah tetapi juga harus di dukng oleh masyarakat salah satunya ialah dengan mematuhi ketentuan yang berlaku.

b) Upaya Rehabilitasi

Upaya rehabilitasi ialah pemulihan, perbaikan seperti keadaan sediakala, pengembalian nama baik secara hukum, serta pembaharuan kembali. Rehabilitasi bertujuan untuk membantu para pengemis mendapatkan kembali kepercayaan diri serta menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarga, bahkan masyarakat sekitar. Hal ini tersebut bisa dalam bentuk meningkatkan kemampuan fisik, keterampilan di dalam kehidupan sosial, yang dilakukan secara terus menerus baik yang berkaitan dengan financial maupun tidak. Dalam melakukan rehabilitasi terdapat beberapa upaya yaitu;

1. Memberikan motivasi dan dorongan psikologis

Dalam upaya ini pengemis diberi motivasi beserta masukan untuk diarahkan pada permasalahan psikososial. Hal tersebut bertujuan untuk memulihkan, mempertahankan serta meningkatkan kepekaan sosial pengemis tersebut. Kegiatan ini dilakukan oleh Dinas Sosial

Kota Malang dalam memberikan kepercayaan diri terhadap pengemis dalam menjalankan hidup bersosialnya.

2. Perawatan dan pengawasan

Perawatan dan pengawasan biasanya diberikan saat pengemis berada di dalam karantina/ tempat tinggal sementara yang sudah ditentukan. Upaya yang dimaksud ialah untuk menjaga, melindungi dan mencegah agar bisa melaksanakan hidup bersosial. Tidak jarang pengemis yang datang dalam keadaan sakit, jadi ini merupakan salah satu tugas tambahan dari tim penyelenggara untuk merawat serta membantu pengemis tersebut. Perawatan dan pengasuhan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Malang dalam upaya pemberdayaan pengemis tidaklah mudah, segala rentan umur datang mulai dari balita hingga lansia, mulai dari keadaan sehat hingga sakit, hal tersebut terkadang menjadi kendala tersendiri bagi pihak pelaksana.

3. Pelatihan Keterampilan

Dalam hal ini ialah usaha pemberian keterampilan kepada pengemis yang ada agar kehidupan mereka menjadi lebih mandiri dan produktif kedepannya. Pelatihan ini bisa dalam bentuk apa saja salah satunya yang terjadi di panti/camp assessment Kota Malang yang memberikan pembekalan memasak dan hasilnya dijual. Dalam upaya ini lebih kearah pelatihan sebagai bekal untuk hidup kedepannya agar tidak mengemis lagi. Salah satu upaya yang dilakukan balai rehabilitasi

adalah membina seseorang untuk siap bekerja. Yakni dengan program keterampilan. Dengan memberikan bekal pelatihan yang aplikatif dalam arti bisa dilakukan segera, diharapkan pengemis memiliki kesadaran dan mau untuk berusaha mandiri. Warga binaan yang dilepas didampingi untuk mendapatkan pekerjaan diantaranya adalah dengan pelatihan keterampilan bekerja.

4. Bimbingan Konseling

Bimbingan disini lebih menuju kepada cara menumbuhkan rasa percaya diri pengemis dilingkungan masyarakat. Biasanya pengemis akan merasa dikucilkan akibat pekerjaan mereka, saat itu dalam proses bimbingan mereka diberi kesempatan untuk berkonsultasi dengan tim pemberdayaan. Biasanya dalam upaya bimbingan konseling sering terjadi beberapa hambatan, salah satunya kurangnya tenaga ahli yang tergabung dalam tim seperti psikolog yang akhirnya kebingungan dalam menangani bimbingan akibat kekurangan SDM.

5. Pemberian kesempatan terhadap pengemis di masyarakat

Yang dimaksud dalam sini ialah memberi kemudahan bagi para pengemis dalam lingkungan sosial untuk mewujudkan kesetaraan dalam hal hak dan kesempatan. Tim rehabilitasi pemerintah Kota Malang memberikan pelayanan aksesibilitas dan asistensi sosial, agar pengemis dapat merasakan hak asasi manusia yang setara dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut juga berlaku bagi pengemis yang

berasal dari luar daerah, yang akan dipulangkan serta dibantu agar dapat diterima kembali dikeluarga (apabila terjadi masalah).

6. Rujukan

Pelayanan ini memiliki tujuan utama yaitu memberikan pelayanan lanjutan sesuai yang pengemis tersebut butuhkan. Pelayanan rujukan dilaksanakan saat berada di rumah sementara untuk melihat kondisi mereka, dan dilakukan pengawasan agar mengetahui rujukan yang bisa diajukan sesuai dengan kebutuhan pengemis tersebut. Tidak jarang terdapat pengemis yang memiliki gangguan kejiwaan tingkat tinggi dan sudah tidak bisa ditangani oleh ahli psikologi yang tersedia, maka hal ini Dinas Sosial Kota Malang bekerjasama dengan rumah sakit di Kota Malang.

Pemberdayaan pengemis tidak semerta-merta langsung diberikan pelatihan tanpa melihat klarifikasinya. Awal dari upaya pemberdayaan pengemis oleh Dinas Sosial Kota Malang dimulai dari penyisiran yang melibatkan satpol pp dan tim Dinas Sosial Kota Malang meliputi pelaksana rehabilitasi dan *volunteer*. Setelah itu ada pengindefikasian yang selanjutnya dilanjutkan sedang pengklasifikasian berdasarkan usia. Apabila pengemis yang terjaring berusia produktif maka akan dilakukan pembekalan sesuai dengan pembahasan sebelumnya. Apabila dinilai sudah tua dan tidak mampu untuk mendapatkan pelatihan maka akan dip roses untuk ditempatkan dipanti sosial sekitar.

Strategi pembinaan pengemis dalam membimbing dan konseling islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah iman dan atau kembali kepada fitrah iman, dengan cara pemberdayaan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan allah dan rasul agar fitrah yang ada dalam individu dapat berkembang baik dan benar. Aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu untuk dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta menggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berparadigma al-quran dan as-sunnah.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islam adalah fitrah yang telah dikaruniakan tuhan dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang sehat dan *kaffah*. Dengan berkembangnya dan berfungsinya fitrah individu mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan jangka pendek bimbingan konseling islam adalah terbinanya fitrah iman sehingga membahkan amal shaleh (perbuatan yang baik) yang dilandasi keyakinan bahwa manusia merupakan ciptaan allah, meyakini keberadaan hikmah dibalik takdir, fitrah yang dikaruniakan harus disyukuri melalui pengembangan dan pemanfaatan yang positif.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan islam, pengemis merupakan individu yang kufur nikmat, dalam arti tidak memanfaatkan fitrah, potensi yang dimilikinya untuk bekerja secara normal. Permasalahan

utama yang menjadi fokus perubahan perilaku pengemis terletak pada pembinaan mental, oleh karena itu bimbingan berbasis islam ditawarkan sebagai salah satu solusi penanganannya. Oleh karena keduanya memiliki pandangan yang sama tentang manusia. Maka bimbingan berbasis islam mencoba untuk mereeduksi konseling untuk mulai merubah pola pikir yang irasional dan menggantinya dengan pikiran yang rasional. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan kinselor ialah penggalian latarbelakang masalah, penyadaran, modifikasi pikiran dan terakhir adalah melawan (*disputing*) pikiran konseli melalui habituasi.

Islam sangat mengakomodir persoalan kemiskinan, dan islam memberikan solusi untuk mengatasinya dengan cara zakat, shadaqah, sehingga dengan pintu-pintu rezeki tersebut, tidak ada lagi ummat islam yang kelaparan dan miskin karena ketiadaan harta, bahkan dalam islam allah SWT menhajar kan kita untuk berpuasa agar kita yang berkecukupan memahami rasanya lapar, agar kits selaku ummat islam mengerti dan tahu cara mensyukuri nikmat allah SWT. Dalam surah At-Taubah ayat 60

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ ﴾

حَكِيمٌ

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*”

Penjelasan dari ayat diatas yang berhak menerima zakat ialah: 1. orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

Kata miskin pada ayat diatas diartikan sebagai orang yang mempunyai sesuatu tetapi kurang dari nisab, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka atau orang-orang yang memiliki harta tetapi tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri tanpa bantuan. Walaupun demikian, persolan kemiskinan tidaklah persoalan yang baru dalam islam, pada masa rasulullah SAW pun kemiskinan ini sudah ada, dan

allah SWT memerintahkan kita untuk tidak menghardik orang yang meminta-minta dengan alasan kemiskinan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab Dinas Sosial terhadap kesejahteraan masyarakat selaku instansi dan bertanggung jawab dalam pembinaan pengemis tidak lepas tangan begitu saja, hal ini dibuktikan dengan adanya pelatihan-pelatihan, dan pembinaan yang terlaksana.

Adapun bentuk strategi pembinaan dan implementasi strategi dalam pembinaan pengemis di Kota Malang;

Tabel 5.1 Strategi Pembinaan dan Impelementasi Strategi

No	Strategi Pembinaan	Implementasi Strategi
1	Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memotivasi pengemis dalam keberlanjutan hidup. - Memberikan kepercayaan diri agar tidak mengemis - Mempertahankan dan meningkatkan kepekaan sosial.
2	Perawatan dan pengawasan	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan obat-obatan - Merawat pengemis yang dalam keadaan sakit - Mengasuh pengemis yang di bawah umur (balita) - Menjaga pengemis yang berada dalam pengawasan karantina.
3	Pelatihan Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan menanam - Pelatihan menyulam - Pelatihan tata boga - Mencukur rambut

4	Bimbingan konseling	- Memberikan masukan kepada pengemis dalam menumbuhkan percaya diri dalam bermasyarakat.
5	Rujukan	- Pelayanan ini merujuk kepada pengemis yang sudah terlatih untuk di rujuk ke panti rehabilitasi Provinsi Jawa Timur

C. Implementasi Maqasid Syariah dalam Pembinaan Pengemis

Berdasarkan konsep dan strategi dalam pembinaan pengemis yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang mendidik pengemis untuk memiliki kehormatan dengan tidak mengemis dan meminta-minta kejalanan kembali dengan berbagai pembinaan dan pelatihan yang telah dilaksanakan di *camp assessment*. Maka strategi pembinaan tersebut dilakukan dengan mengacu kepada perspektif *al-maqasid syariah*, peneliti menggunakan *maqasid al-syariah* al-shatibi, maka sebelum menjelaskan tentang *maqasid syariah*, Al-shatibi terlebih dahulu menjelaskan tentang *ta' lil al-syariah* (illat dishariatkan hukum). Menurutnya bahwa ditetapkannya suatu hukum adalah untuk kemaslahatan hamba baik di dunia dan akhirat. Al-shatibi melanjutkan bahwa penelitian hukum membuktikan bahwa ditetapkannya suatu hukum adalah untuk kemaslahatan suatu masyarakat. *Ta' lil* (adanya illat hukum) ini, berlaku pada semua hukum secara terperinci. Hal ini dibuktikan dengan adanya teks-teks yang mengandung arti disyariatkan hukum karena illat nya, baik secara global maupun parsial.

Contoh *ta' lil* secara global firman allah yaitu; surah Al-anbiya'-107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

‘Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.’

Contoh ta’lil secara parsial adalah firman Allah yaitu; surah Al-maidah-6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيْمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

‘Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.’

Maslahah dan maqasid al-shariah dalam pandangan al-shatibi merupakan dua hal penting dalam pembinaan dan pengembangan hukum Islam. Maslahah secara sederhana diartikan sesuatu yang baik dan dapat

diterima oleh akal sehat. Diterima akal, mengandung makna bahwa akal dapat mengetahui dengan jelas kemaslahatan tersebut. Dua bentuk masalah;

1. Mewujudkan manfaat, kebaikan dan kesenangan untuk manusia yang disebut *jabl almanafi'* (membawa manfaat). Kebaikan dan kesenangan ada yang dirasakan oleh orang melakukan sesuatu perbuatan yang diperintahkan, tetapi ada juga kebaikan dan kesenangan dirasakan setelah perbuatan itu dilakukan, atau dirasakan hari kemudian, atau bahkan hari kemudian (akhirat). Segala perintah Allah SWT berlaku untuk mewujudkan kebaikan dan manfaat seperti itu.
2. Menghindari umat manusia dari kerusakan dan keburukan yang disebut *dar'u almafasiid*. Kerusakan dan keburukan pun ada yang langsung dirasakannya setelah melakukan perbuatan yang dilarang, ada juga yang merasakan sesuatu kesenangan ketika melakukan perbuatan dilarang itu.

Islam menekankan pentingnya setiap individu untuk memperlihatkan dan mencapai kesejahteraan dalam kehidupan, dan *al-shatibi* menggunakan istilah masalah untuk menggambarkan tujuan syariah tersebut. Dengan kata lain, manusia senantiasa dituntut untuk mencari kemaslahatan. Dengan demikian, seluruh aktivitas ekonomi mengandung kemaslahatan bagi umat manusia disebut sebagai kebutuhan (*needs*). Kebutuhan inilah yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan (*fulfilling needs*) adalah tujuan aktivitas ekonomi, dan pencarian terhadap tujuan ini adalah kewajiban agama.

Seperti yang diungkapkan *al-shatibi*, kemaslahatan hanya dapat dicapai dengan memelihara lima unsur pokok kehidupan, yaitu agama, jiwa, akal,

keturunan, dan harta. Oleh karena itu, tujuan ekonomi islam adalah kemaslahatan atau kesejahteraan manusia dibidang harta atau kekayaan material. Namun demikian hal tersebut tidaklah dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari bentuk pengabdiaan (ibadah) kepada allah, sehingga kemaslahatan dan pengelolaan harta material tetap harus merujuk pada nilai-nilai ketuhanan dan berkaitan dengan aspek-aspek kemaslahatan lainnya dalam *maqasid syariah*. Berikut ini akan penjelasan masing-masing dari kelima unsur pokok diatas, khususnya dilihat dari perspektif ekonomi islam. Dalam rangka mewujudkan kemaslahatan di dunia dan akhirat berdasarkan penelitian para ahli ushul fiqih, ada lima unsure pokok yaitu 1. *Hifdz al din* (menjaga agama), agama merupakan persatuan akidah, ibadah, hukum, dan undang-undang yang telah disyariatkan oleh allat swt untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhan nya (hubungan vertikal), dan hubungan antara sesama manusia (hubungan horizontal). 2. *Hifdz al-nafs* (menjaga jiwa), menjaga jiwa, islam melarang pembunuhan dan pelaku pembunuhan diancam dengan hukuman qisas (pembalasan yang seimbang), diyat (denda) dan kafarat (tebusan) sehingga dengan demikian diharapkan agar seseorang sebelum melakukan pembunuhan, berfikir secara dalam terlebih dahulu, karena jika yang dibunuh mati, maka seseorang yang membunuh tersebut juga akan mati, atau jika yang dibunuh tersebut cidera, maka si pelakunya akan cidera yang seimbang dengan perbuatannya. 3. *Hifdz al-aql* (menjaga akal) menjaga akal tersebut, islam telah melarang minum khomr (jenis minuman keras) dan setiap yang memabukkan dan menghukum orang yang meminumnya atau menggunakan jenis apa saja

yang dapat merusak akal. Begitu banyak ayat yang menyebutkan tentang kemuliaan orang yang berakal dan menggunakan akalnyanya tersebut dengan baik.

4. *Hifdz al nasl* (menjaga keturunan) memelihara keturunan, islam telah mengatur pernikahan dan mengharamkan zina, menetapkan siapa-siapa yang tidak boleh dikawini, sebagaimana cara-cara perkawinan itu dilakukan dan syarat-syarat apa yang harus dipenuhi, sehingga perkawinan itu dianggap sah dan percampuran antara dua manusia yang berlainan jenis itu tidak dianggap zina dan anak-anak yang lahir dari hubungan itu dianggap sah dan menjadi keturunan sah dari ayahnya. Islam tidak hanya melarang zina, tapi juga melarang perbuatan-perbuatan dan apa saja yang dapat membawa pada zina. 5. *Hifdz al mal* (menjaga harta) pada hakikatnya semua harta benda itu kepunyaan Allah, namun islam juga mengakui hak pribadi seseorang. Oleh karena manusia sangat tamak' kepada harta benda, dan mengusahakannya melalui jalan apapun, maka islam mengatur supaya jangan sampai terjadi bentrokan antara satu sama lain. Untuk itu, islam mensyariatkan peraturan-peraturan mengenai mu'amalat seperti jual beli, sewa menyewa, gadai menggadai.

Strategi pembinaan pegemis di Kota Malang dengan menggunakan konsep *hifdz al-din*, *hifdz al-nafs*, *hifdz al-aql*, *hifdz al-nasl*, dan *hifdz al-maal* untuk menetapkan hukum dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam al-quran dan al-hadis dengan pertimbangan untuk kemaslahatan hidup manusia yang bersendikan menarik manfaat dengan menghindari kerusakan.

Dalam hal ini fenomena kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kemiskinan juga menjadi problema

sosial, antara lain pencurian, mengemis, dan pengangguran. Dalam hal tersebut menimbulkan sebagai persoalan yang memengaruhi setiap aspek kehidupan, diantaranya adalah kurangnya keterlibatan masyarakat, kehidupan masyarakat terganggu, tingkat pendidikan rendah/terbatas, dan juga tidak menutup kemungkinan terjadi tindakan yang bertolak belakang terhadap perilaku keagamaan seseorang. Pengemis disini merupakan salah satu korban dari kemiskinan, sehingga mereka dianggap telah menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku.

Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain. Pengemis pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu mereka yang masuk dalam kategori menggelandang dan mengemis untuk bertahan hidup dan mereka menggelandang dan mengemis karena malas dalam bekerja. Menggambarkan bagaimana pengemis yang masuk dalam kategori miskin di perkotaan sering mengalami praktik diskriminasi dan pemberian stigma yang negatif.

Keberadaan pengemis dengan menggunakan jalan tidak sesuai dengan fungsi jalan dapat mengganggu keselamatan, keamanan dan kelancaran lalu lintas, hal tersebut tidak dapat dianggap sebagai suatu bentuk kewajiban dan perlu di tanggulanginya secara berkesinambungan dan melibatkan seluruh komponen masyarakat baik dilingkup pemerintah kota maupun oleh masyarakat itu sendiri berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan mengedepankan peningkatan

kualitas dan pemberdayaan sumber daya manusia. Seiring dengan pelaksanaan kebijakan otonomi daerah maka daerah harus berperan aktif dalam melaksanakan upaya-upaya bagi penanganan permasalahan sosial tersebut.

Dalam menetapkan hukum islam, metode penemuan hukum dapat dilihat dari dua segi pendekatan kebahasaan dan pendekatan tujuan hukum. Dikalangan ulama ushul fiqh, tujuan hukum itu biasa disebut dengan *maqasid syariah*, yaitu tujuan *as-shari* dalam menetapkan hukum. Tujuan hukum tersebut dapat dipahami melalui penelusuran terhadap ayat-ayat al-quran dan sunnah rasulullah. Penelusuran yang dilakukan ulama ushul fiqh tersebut menghasilkan kesimpulan, bahwa tujuan *as-shari* menetapkan hukum adalah untuk kemaslahatan manusia (*al-mushlahah*), baik didunia maupun di akhirat.⁵⁰

Menurut al-Syathibi, kemaslahatan dapat diwujudkan apabila terpeliharanya lima unsur, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Tujuan utama syariat islam terletak pada perlindungan terhadap lima unsure tersebut, yaitu perlindungan terhadap agama, perlinsungan terhadap jiwa, perlindungan terhadap akal, perlindungan terhadap keturunan, dan perlindungan terhadap harta. Kelima pokok tersebut merupakan suatu hal yang harus selalu dijaga dalam kehidupan ini untuk mencapai sebuah kemaslahatan yang merupakan tujuan dari konsep *maqasid syariah* itu sendiri.⁵¹ Adapun tujuan dari *maqasid syariah* ada tiga, yaitu membina setiap individu agar menjadi sumber kebaikan

⁵⁰ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, Ed. 1, cet 2, (Jakarta: Amzah, 2011). Hlm 303-304

⁵¹ Abdul Kadir, Ika Yunia, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasid Al-syariah* (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2014). Hlm 89

bagi orang lain, menegakkan keadilan dalam masyarakat baik sesama muslim maupun nonmuslim, dan merealisasikan kemaslahatan.

Maqasid Syariah merupakan salah satu aspek hukum islam yang membicarakan pengaturan dan pengurusan kehidupan manusia dalam bernegara demi mencapai kemaslahatan bagi manusia itu sendiri. Berkenan luasnya objek kajian *maqasid syariah*, maka dalam hal ini penulis memilih *maqasid syariah al-daruriyah* (primer) yakni tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi. Bahwa penjelasan *maqasid syariah* untuk mewujudkan kemaslahatan bagi pengemis maka harus memelihara unsure pokok berikut memelihara agama, bagi sebagian dari kalangan agama tidak perlu diperhatikan karena mereka hanya melihat kepada kehidupan duniawi saja. Padahal agama mengajarkan hal-hal yang baik dan tidak pernah mempersulit hambanya. Memelihara jiwa seperti mensyariatkan kewajiban memenuhi kebutuhan pokok hidup berupa makanan untuk mempertahankan hidup bagi pengemis yang mana bila kebutuhan itu diabaikan akan terancam eksistensi bagi jiwa pengemis.

Islam sangat mengakomodir persoalan kemiskinan, dan islam memberikan solusi untuk mengatasinya dengan cara zakat, infaq dan shadaqah, sehingga dengan pintu-pintu rezeki tersebut. Tidak ada lagi umat islam yang kelaparan dan miskin karena ketiadaan harta, bahkan dalam islam allah SWT menganjurkan kita untuk berpuasa agar kita yang berkecukupan memahami

rasanya lapar, agar kita selaku ummat islam mengerti dan tahu cara mensyukuri nikmat allag SWT.⁵²

Surah At-Taubah ayat 60

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ط فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Yang berhak menerima zakat ialah: 1. orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan

⁵² Adi Syahputra Sirait, Pidanaan Terhadap Gelandangan (Analisis Pasal 505 KUHP dan Maqasid Syariah), *TAZKIR Vol 04 No 2*, (2018). Hlm 329-341.

pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

Kata miskin pada ayat di atas diartikan sebagai orang yang mempunyai sesuatu tetapi kurang dari nasib, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka atau orang-orang yang memiliki harta tetapi tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri tanpa ada bantuan. Walaupun demikian, persoalan kemiskinan tidaklah persoalan yang baru dalam islam, pada masa rasulullah SAW pun kemiskinan ini sudah ada, dan Allah SWT memerintahkan kita untuk tidak menghardik orang yang meminta-minta dengan alasan kemiskinan.

Sebuah kebiasaan mengemis yang hampir-hampir menjadi sebuah profesi yang terabsahkan. Padahal prinsip yang selalu ditekankan dalam islam adalah tangan diatas lebih baik dari pada tangan dibawah. Jadi islam memandang kegiatan mengemis sebagai sebuah fenomena negatif dan sebetulnya tidak layak untuk dilakukan atau diperbolehkan.

Prinsip-prinsip tersebut merupakan untuk mewujudkan tujuan hukum islam yang sebenarnya (*maqasid syariah*), salah satu diantaranya adalah *hifdz al-mal* (memelihara harta). Hal ini tidak hanya diterjemahkan sebagai upaya untuk menjaga harta dari gangguan orang lain. Hak ini juga dapat diartikan sebagai hak seseorang untuk mendapatkan harta dengan cara yang halal,

bekerja. Dalam arti luas, hak ini memberikan wewenang seseorang untuk tidak meminta-minta harta atau mengemis di depan umum dengan berbagai cara, seperti memakai amplop, memakai esek-esek, dan menipu orang.

Dalam unsur pokok *maqasid syariah*, terdapat unsur *hifdz nash* (memelihara keluarga/keturunan). Dimana keturunan sangat mulia yang diberikan Allah dan sepenuhnya kita harus menjaganya dari segi pendidikan, dan akhlaknya. Memiliki keturunan merupakan sebuah kehormatan, dan sebaliknya, meminta-minta dan hidup dari belas kasihan orang lain dengan mengemis adalah perbuatan yang tidak terhormat. Islam sangat menghargai dan menjaga kehormatan orang lain, sehingga Islam dengan sangat lengkap mengaturnya dengan sedemikian rupa sehingga melalui pintu zakat, infaq dan sedekah agar umat Islam tidak terhina.

Dari beberapa peraturan daerah Kota Malang mengenai penanganan dan pembinaan pengemis secara tersurat dapat diketahui bahwa seluruhnya memuat adanya *hifdz al-nash* (memelihara jiwa/diri) dari berbagai hal ini antaranya bahwa cenderung gelandangan dan pengemis membahayakan dirinya dan orang lain, dan ketentraman ditempat umum.

Islam sendiri tidak mensyariatkan meminta-minta dengan cara berbohong dan menipu. Alasannya bukan hanya karena melanggar hukum Islam, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemarkan nama baik sebagai seorang muslim. Di sisi lain Islam juga mendidik umatnya agar memiliki kehormatan diri untuk tidak meminta-minta kepada orang lain. Nabi Muhammad SAW dalam hadist menganjurkan kita untuk berusaha dan mencari

nafkah apa saja selama itu halal dan baik, tidak ada syubhat, tidak ada keharaman dan tidak dengan meminta-minta serta disunnahkan untuk *ta'afful* (memelihara diri dari meminta-minta) seperti yang dijelaskan oleh firman Allah SWT dalam al-qur'an surat *al-baqarah* ayat 273 yaitu;

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي
 الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا
 يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْصَاءً وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَالِمٌ

“(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.”

Memelihara agama (*hifdz Din*) penjagaan atau memelihara agama, ditinjau dari sudut kepentingannya dapat dikategorikan bahwa pemeliharaan agama masuk dalam kategori daruriyat maksudnya adalah kewajiban agama yang dilaksanakan dalam pembinaan pengemis yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang mengacu kepada pemeliharaan agama seperti mengerjakan shalat lima waktu maka dengan mengabaikan shalaat lima waktu, orang tersebut terancam dalam eksistensi agamanya. ketentuan agama yaitu seseorang melaksanakan semua petunjuk dan nilai-nilai agama sebagai bentuk menjunjung marabat manusia sekaligus melengkapi perintah yang diwajibkan oleh syariah. Menutup aurat baik didalam shalat ataupun diluar shalat, membersihkan badan dari segala

kotoran pakaian yang rapi dan tempat yang bersih. Semua kegiatan yang dilaksanakan di *camp assesment* Dinas Sosial Kota Malang tersebut berkaitan erat dengan akhlakul karimah. Yang jika perkara-perkara tersebut tidak dilakukan atau tidak memungkinkan untuk dilakukan maka tidak mengancam eksistensi agama dan perkara-perkara tersebut tidak pula mempersulit terhadap orang yang melakukannya.

Memelihara akal (*hifzh 'aql*) memelihara akal dapat dikategorikan daruriyat seperti diharamkannya segala bentuk minuman yang memabukkan karena jika perbuatan ini dilakukan akan berakibat terhadap rusaknya akal dan moral manusia. Dalam memelihara akal seperti anjuran untuk menggali ilmu pengetahuan umum ini dilatih oleh staf *camp assesment* Dinas Sosial Kota Malang dalam pembinaan pengemis tersebut. Karena jika tidak seseorang tidak melakukannya maka tidak akan merusak akal, bahkan jika seseorang berupaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut akan mempersulit dirinya sendiri. Dalam memelihara akal ialah dengan menghindakan diri dari segala sesuatu yang tidak berfaedah. Perkara ini erat kaitannya dengan etika dan secara langsung tidak eksistensi akal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi Pembinaan Pengemis oleh Dinas Sosial Kota Malang dalam Mengentaskan Kemiskinan Perspektif Maqasid Syaraih, dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Konsep pembinaan pengemis di *camp assesment* Dinas Sosial Kota Malang berjalan dengan efektif, melihat dengan adanya berbagai kegiatan, pembinaan, dan pelatihan terhadap pengemis agar menjadikan pengemis mandiri dari segi ekonomi dan tidak terjun ke jalanan untuk meminta-minta.
2. Strategi pembinaan pengemis ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang yang berasal dari acuan peraturan daerah Kota Malang, dalam pembinaannya belum optimal dalam mengatasi kendala pada saat pembinaan pengemis dikarenakan pembinaan mental dan keterampilan dengan waktu yang terbatas tidak cukup dalam memotivasi pengemis. Perlunya pembinaan fisik dan keterampilan dengan jangka waktu yang panjang untuk mendapat dan menunjang keberhasilan keseluruhan dalam program pembinaan pengemis yang dilakukan secara rutin. Selain itu, masa pembinaan yang hanya satu bulan tiga kali yang singkat pun menjadi satu kendala yang belum terselesaikan hingga saat ini.
3. Pandangan maqasid syariah yang memiliki tujuan menetapkan hukum untuk kemaslahatan manusia seperti yang diungkapkan *al-shatibi* bahwa kemaslahatan hanya dapat dicapai dengan memelihara lima unsur pokok

kehidupan yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Tertuang dalam pembinaan pengemis yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang untuk mewujudkan pemerintahan Kota Malang yang bermartabat merujuk pada sebuah nilai harga diri kemanusiaan, telah sesuai dengan konsep *maqasid syariah* dengan unsur *hifdz nash* memelihara keturunan dengan menjaganya dari segi pendidikan dan akhlaknya, *hifdz nash* memelihara jiwa dengan menjaga dan mendidik agar memiliki kehormatan, *hifdz din* memelihara agama dengan menjaga agama seperti mengerjakan sholat lima waktu dalam berjamaah, *hifdz 'aql* memelihara akal dengan menggali ilmu pengetahuan, *hifdz maal* memelihara harta dengan menjaga harta dari gangguan orang lain diartikan sebagai hak seseorang untuk mendapatkan harta dengan cara yang halal.

B. Saran

Beberapa saran yang dianggap penting dan perlu disampaikan sebagai berikut;

1. Dinas Sosial Kota Malang diharapkan dapat lebih tegas dalam memberikan hukuman dan denda agar mampu mempengaruhi pengemis sehingga termotivasi untuk benar-benar meninggalkan aktivitas mengemis di Kota Malang dan menerapkan metode pembinaan yang diberikan oleh Dinas Sosial disaat dikarantina.
2. Sebaiknya Dinas Sosial Kota Malang memperpanjang masa pembinaan agar pengemis lebih cepat tersadar dan termotivasi.

3. Perlu adanya koordinasi yang lebih mendalam antara pemerintah Kota Malang dengan masyarakat agar pembinaan pengemis akan berjalan dengan efektif dan berhasil.
4. Dinas Sosial Kota Malang perlu mendapatkan peningkatan baik dari segi fasilitas, peralatan, maupun teknik komunikasi yang lebih baik lagi agar dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi untuk membunuh kesadaran pengemis.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang pembinaan pengemis saja tetapi memahami lebih dalam tentang perekonomian pengemis, sosiologi yang meliputi lingkungan dan permasalahan sosial dalam masyarakat serta psikologi untuk mampu membaca karakter dari pengemis. keterbatasan peneliti hanya meneliti dari segi strategi pembinaan pengemis saja. Dianjurkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji dari berbagai faktor dan sudut pandang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqasid Syariah Menurut Al-Syatibi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, Ed. 1, cet 2, Jakarta: Amzah, 2011.

Abdul Kadir, Ika Yunia, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasid Al-syariah* Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014.

Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada 2020.

Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung; Alfabeta, 2019.

Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1982.

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.

Jurnal

Adi Syahputra Sirait, ‘Pemidanaan Terhadap Gelandangan, Analisis Pasal 505 KUHP dan Maqasid Syariah, *TAZKIR Vol 04 No 2*, Desember 2018.

Alvan Fathony, Maqasid al-Syariah Sebagai Konsep Dasar dalam Teori Pembentukan Hukum Islam di Indonesia, *Jurnal Islam Nusantara Vol 02 No. 02* Juli-Desember 2018.

Baktiawan Nusanto, Program Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Jember Handling Programs Of Homeless and Beggar In Jember District, *Jurnal Politico Vol 17, No 2*, 2017.

Chairika Nasution, Husni Thamrin, Implementasi Kebijakan Program Pembinaan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja terhadap Gelandangan dan Pengemis di Kota Medan, *Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Vol 4 No 2*, 2016.

Hafiz Nabawi, Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Kota Malang, *OECONOMICUS journal of Economics, Vol 4 No, 2* Juni 2020.

Helsi M Tamboto, Michael M Rengkung, Alvin J Tinangon, Gelandangan Shelter di Malang Gagasan "order and disorder" dalam Arsitektur. *Jurnal Arsitektur DASENG, Vol 4 No 2*, 2015.

Ifni Amanah Fitri, "Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis di Indonesia", *Social Work Jurnal Vol 9 No 1*,

Kurnia Wijayanti, Sjamsiar Sjamsudin, Mochamad Rozikin, Upaya Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi di Kantor Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang), *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK (JAP) Vol 1, No 10*, 2018.

Khairul Ummatin, Kebijakan Proteksi Anak Jalanan di Kota Yogyakarta Menurut Perspektif Maqasid Syariah, *Ulul Albab, Vol 3 No 1*, 2019.

Mochmad Aldyth Wanasantha, Slamet Muchsin, Agus Zainal Abidin, "Implementasi Program Kotaku studi tentang pengembangan wilayah dan pemberdayaan masyarakat pada destinasi wisata kampung Biru "arema", *Jurnal Respon Publik, Vol 14 No 4* 2020.

M.S Almujaaddedi, Zainuddin, Profesi Pengamen dalam Perspektif Hukum Ekonomi Islam, *Hukum Islam, Vol XIX No.2*, 2019.

Moch Wahyu Nikko Hadi al rosit, Makna Pelatihan bagi Anak Jalanan dalam Program Pelatihan Keterampilan Otomatif di Kota Malang, *Jurnal Idea Societa, Vol 2 No 5*, 2015.

Mei Praharani, Maesaroh, Titik Djumiati, Analisis Pengembangan Strategi Penanganan Gelandangan dan Pengemis oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga di Kota Semarang, *Jurnal Administrasi Publik, Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405 Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email : fisip@undip.ac.id*.

Nyimas Aziziah Jehan Yusaviera, Holiyatul Farodis, Yaris Adhial Fajrin, Kajian Yuridis Peraturan daerah Mengenai Larangan Pengemis, *Jurnal Cakrawala Hukum, Vol 11 No 2* 2020.

Rizki Dwitanto Putro, Joko Sutarto, "Pembinaan Gelandangan, Pengemis, dan Orang Terlantar dibalai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pemalang". *Jurnal Of Non Formal Education and Community Empowerment, Vol. 4 No. 2*, 2015.

Sylfia Rizzana, Moch. Saleh Soeaidy, Minto Hadi, Analisis Kebijakan *Perlindungan* Anak Jalanan Dalam Rangka Pengentasan Dari Segala Bentuk Eksploitasi studi pada Dinas Sosial Kota Malang dan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca, *Jurnal Administrasi Publik JAP, Vol 1 No 3*, 2019.

Wawan Edy Darmayasa, Anak Agung Sagung Laksmi Dewi, Made Minggu Widyantara, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dibawah Umur Sebagai Pengemis, Jurnal Interpretasi Hukum, Vol 1 No 2*, 2020.

Yusril Rahaman Hakim, M Nurul Huda Pradana Putra, Muhammad Nur Naufal Fuadi, Program Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat demi Mengentaskan Kemiskinan di Era Revolusi 4.0 di Kota Malang dan Kota Batu, *PROSIDING SIMPOSIUM NASIONAL*, 2020.

Yakobus Marginal, Nanang Bagus, ‘‘Evaluasi Implementasi Program Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 9 tahun 2013’’, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik JISIP, Vol 6 No 2*, 2017.

Zainal Fadri, Upaya Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis ‘‘GEPENG’’ Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Yogyakarta, *JURNAL PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM, Vol. 10 No 1, Juni* 2019.

Zakiyatul Ulya, Analisis *Maqasid al-syariah* Terhadap Peran Pemerintah Kota Surabaya dalam Mewujudkan Kota Layak, *AL-HUKUMA, Vol 10 No 01*, 2020.

Zainal Arif, Farhatun Dina Nisah, Dhany Hermawan, Muh Turizal Husein, Analisis Kesesuaian Strategi Pemasaran Terhadap *Maqasid Syariah* (studi kasus di BMT bina insane sejahtera Mandiri), *Rausyan Fikr, Vol 16, No 1*, Maret 2020.

Sumber dari Website

Pipit Anggraini, ‘‘ Kolong Jembatan Jadi Tempat Tinggal, Dinsos Kota Malang Kembali Lakukan Penyisiran’’, <https://www.jatimtimes.com> diakses pada tanggal 21 oktober 2020.

Hasil Wawancara

Ibu Krisna, *wawancara* (Malang, 11 maret 2021)

Ibu Penny, *wawancara via whatshap* (Malang, 18 maret 2021)

Sumber dari Al-quran

QS Al-Baqarah *ayat* 273

QS. Al-Anbiya' *ayat* 107

QS. Al-Maidah *ayat* 6

QS. At-Taubah *ayat* 60

Lampiran - Lampiran

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-33/Ps/HM.01/02/2021
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

24 Februari 2021

Kepada
Yth. Kepala Kantor Dinas Sosial P3APK Kota Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Himami Firdausi
NIM : 18801024
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Dosen Pembimbing : 1. H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
2. Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag, M.Si
Judul Tesis : Strategi Pembinaan Dinas Sosial P3AP2K Terhadap Pengemis dalam Rengtasen Kemiskinan Perspektif Maqasid Syariah (Kota Malang)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Umri Sumbulah

Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS SOSIAL, PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK,
PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA

Jl. Ki Ageng Gribig No. 5 Malang, Telp./Fax : (0341) 717744 Email : sos.p3ap2kb@gmail.com Kode Pos : 65137

SURAT KETERANGAN

No. 460/ 1256 /35.73.405/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. NUNUK SRI RUSGIYANTI
NIP : 19640919 199003 2 005
Pangkat/Gol : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Sekretaris Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang

Menerangkan bahwa nama tersebut dibawah ini :

Nama : HIMAMI FIRDAUSI
NIM : 18801024
Prodi : Magister Ekonomi Syariah
Fakultas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Skripsi : Strategi Pembinaan Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang
Terhadap Pengemis Dalam Pengentasan Kemiskinan
Perspektif Maqasid Syariah (Kota Malang)

telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir / Skripsi di Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Malang sesuai dengan surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : B-33/Ps/HM.01/02/2021 Tanggal 24 Pebruari 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Mei 2021

An. KEPALA DINAS SOSIAL P3AP2KB

KOTA MALANG

Sekretaris



Dra. NUNUK SRI RUSGIYANTI

Pembina Tk. I

NIP. 19640919 199003 2 005

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Strategi Pembinaan Dinas Sosial Terhadap Pengemis dalam Pengentasan
Kemiskinan Perspektif Maqasid Syariah
(Kota Malang)

A. Strategi Pembinaan Dinas Sosial Terhadap Pengemis di Kota Malang

1. Apakah Faktor Yang Menyebabkan Seseorang Untuk Mengemis ?
2. Bagaimana Strategi Dinas Sosial Dalam Meminimalisir Pengemis Di Kota Malang?
3. Bagaimana Penanganan Pemerintah Khususnya Dinas Sosial Kota Malang Terhadap Pengemis ?
4. Bagaimana Dinas Sosial Dalam Menanggulagi Pengemis Di Kota Malang ?
5. Bagaimana Konsep Pembinaan Dinas Sosial Terhadap Pengemis ?
6. Bagaimana Strategi Pembinaan Dinas Sosial Terhadap Pengemis Di Kota Malang ?
7. Apakah Kendala Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis Di Kota Malang ?
8. Berapa Banyak Pengemis Dalam Satu Tahun Yang Terjaring Dan Dibina Oleh Dinas Sosial Kota Malang ?
9. Apakah Fasilitas Yang Disediakan Oleh Pemerintah Khususnya Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis Di Kota Malang ?
10. Bagaimana Dampak Pembinaan Pengemis Yang Dilakukan Oleh Dinas Sosial Kota Malang ?

LAMPIRAN 4 : Cacatan Lapangan
Hasil wawancara 1 pada Ibu Siti (bukan nama asli)
Kode HW,ST 01

Siti, Camp assessment ini baru berdiri tahun 2018, dari 2018 sampai sekarang klain yang ditangani dan dikirim ke UPT Pasuruan oleh pihak Dinas Sosial Kota Malang, dan masih bertahan dengan konseling UPT Pasuruan yang berhasil hanya tiga, yang benar-benar mendapat bantuan contohnya alat potongrambut.

Yang aku tangani di camp assessment, karna camp ini baru berdiri di tahun 2018 kan, dan aku juga baru kerja di tahun 2018, dan waktu itu admisintrasi belum bener semua, dan di tahun 2019 administrasi semuanya sudah tertata dan kita juga sudah mulai relasi kesemua UPT. Beberapa klain yang saya kirim ke UPT Provinsi yang masih bertahan dengankonseling dan bimbingan disana, yang berhasil hanya 3 orang, yang benar- benar mengikuti pelatihan dan tidak melanggar. Terakhir ini yang kita kirim ke UPT Rehabilitasi Bina Karya di Pasuruan yaitu William dan dia mendapat alat pemotong rambut.

Kebanyakan klain yang dari Dinas Sosial Kota Malang yang sudah dikirim ke UPT Pasuruan kebanyakan yang kabur, karena kurang ketat dalam penjagaan dan lokasi UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan di samping jalan raya, lingkupnya besar sehingga mereka mudah untuk kabur dan memberhentikan bus di pinggir jalan. Dalam penjagaan yang ada di UPT Provinsi yaitu di rehabilitasi sosial bina karya Pasuruan, tidak seketat penjagaan di camp assessment Dinas Sosial Kota Malang. Karna pola sistem lembaga berbeda-beda, dan di UPT rehabilitasi sosial bina karya sendiri tidak ada unsure keterpaksaan karna klain yang udah dikirim harus sudah terampil atau ada niat dari dalam diri. Klain dari Dinas Sosial Kota Malang yang akan dikirim ke UPT Pasuruan maksimal 40, kuota yang di diberikan dalam per- enam bulan untuk klain masuk yaitu 100, semuanya dari berbagai kota tapi tetap dengan satu PMKS gelandangan dan pengemis.

Sepengetahuan aku ngirim klain ke UPT Pasuruan pengamatanku seperti itu karna kenapa klainku sering kabur seperti sudah dikirim 3 minggu kedepannya sudah ada dijalanan lagi.

Kebanyakan klain yang sudah dikirim ke UPT Provinsi oleh Dinas Sosial Kota Malang kabur, karna ruang lingkup yang ada di sana berbeda dengan yang ada disini, lingkup kita Cuma segini ini tempatnya Cuma segelutek, dan pengawan kita sangat bisa ditangani. Sistem yang dilakukan camp assessment Dinas Sosial Kota Malang, yaitu sistem sel, pintu gerbang selalu di tutup rapat, jadi ketika kegiatan semuanya wajib masuk untuk mengikuti kegiatan yang terjadwal, klain yang ada benar- benar dalam keadaan terkurung agar pelatihan dan kegiatan terlaksana denganbaik. Berbagai kegiatan yang dilakukan di camp assessment dalam sehari-hari yaitu jamaah,bersih-bersih, senam, dan tausiyah dari ustad.. pelatihan yang terjadwal yaitu tata boga, menanam, dan menyulam.

Kadang klain yang sudah dikirim oleh camp assessment Dinas Sosial Kota Malang ke UPT rehabilitasi sosial bina karya Pasuruan telah kembali mengemis dijalanan pusat Kota Malang. Karena UPT Provinsi sendiri belum menegaskan sanksi dan sistem keterpaksaan.


Kalian yang sudah terjaring razia pertama kali kenak, dia akan diam di sini 14 hari, keduaa kali kenal diam disini 1 bulan dan dia akan mendapat pembinaan dari kita, pembinaan yang kita berikan berupa mental, sikologis dan fokus kitalebih kepada merubah dia dari segi pemikirannya.

Sistem yang ada di sini (Dinas Sosial Kota Malang) ada klain yang kabur, kitakejar, kita dapat dan kita beri hukuman dan sanksi sosial seperti fisik contohnya tiarap, dan kita tidak memukul, kita disini hanya membina fisikdan mental saja.

Lampiran 5

BIODATA INFORMAN

Nama	Krisna Ulandari, S. Tr. Sos
Alamat	Jln letjen s parman IV/ 47 Kota Malang
Tempat Tanggal Lahir	Blitar, 18 mei 1995
Jabatan	TPOK DINSOS

Nama	Mohammad Mundji
Tanggal Lahir	Malang, 5 Mei 1980
Jabatan	Pengadministrasi Kepegawaian Subbagian Umum Sekretaris Dinas
Ttd	

DOKUMENTASI



Wawancara kepada Ibu Krisna di *Camp Assesment* Dinas Sosial Kota Malang





Foto bersama ibu Nunuk dan bapak Mundjidi Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang

BIODATA PENELITI



Nama : Himami Firdausi
Nim : 18801024
Prodi : Magister Ekonomi Syariah
Tempat, Tanggal lahir : Probolinggo, 27 Februari
1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Kawin
Agama : Islam
Alamat Asal : Dusun Sawo RT.12 RW.04
Tarokan - Kec. Banyuwangi
Kab. Probolinggo
Alamat di Malang : Jl. Martorejo No 57 Areng –
areng Kota Batu
Nomor Telepon : 081338308889
Email :
firdausihimami4@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

Formal :

No.	Jenjang Pendidikan	Tahun
1	SDN 1 Widoropayung	2002-2007
2	SMP Nurul Jadid	2007-2010
3	MA Nurul Jadid	2010-2013
4	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (S1)	2013-2018
5	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (S2)	2018-2022

Non Formal :

No	Jenjang Pendidikan	Tahun
1	Ponpes. Nurul Jadid	2007-2013
2	Ponpes. Darul ulum Al – Fadholi Malang	2014-2018